Majalah

Edisi 2: Muharram - Rabiul Awal 1447 H

MATIN

Kesadaran Berukhuwah Islamiyah Sebagai Kekuatan

- **Sistem Ekonomi Islam**
  Menolak Riba
- **Fatwa di Era Digital:**
  Antara Kemudahan dan Tanggung Jawab
- **Islam, Budaya Ilmu, dan**
  Konsep Berpikir Benar di Zaman Modern
- **Tadabbur Jiwa:**
  Al-Qur`an sebagai Terapi Mental

Informasi Donasi dan Iklan

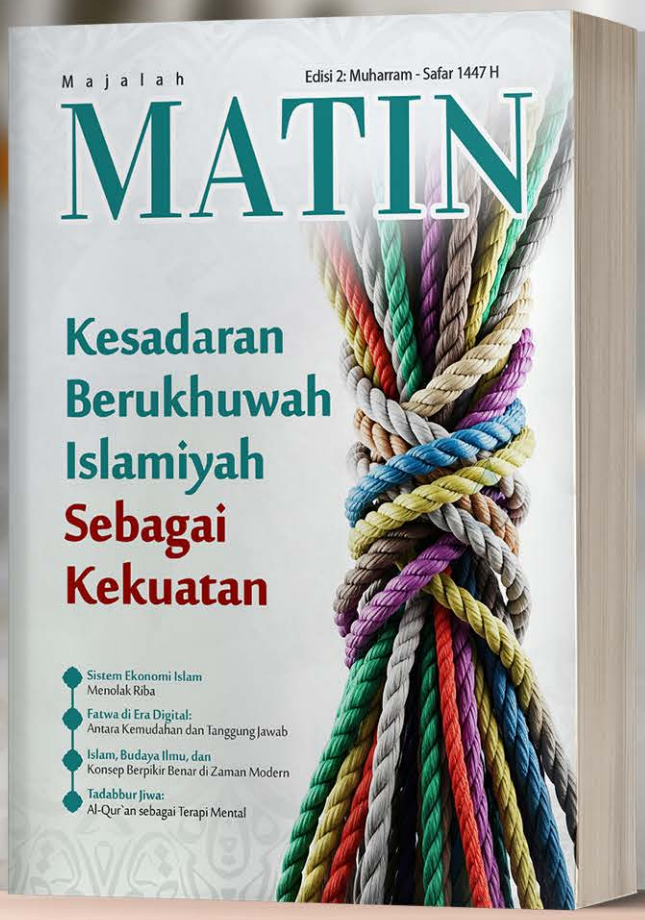

Majalah MATIN hadir sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama yang benar (Nasyr al-'Ilm asy-Syar'i), menghidupkan semangat dakwah Islam, menampakkan keindahan ajaran Islam, serta menyampaikan kritik terhadap berbagai syubhat pemikiran yang datang dari luar Islam.

Majalah ini akan diterbitkan dan dibagikan secara gratis. Untuk itu, kami membuka kesempatan bagi kaum Muslimin yang ingin:
- Berdonasi dalam amal jariyah ilmu,
- Beriklan dengan usaha atau produk halal.

Keperluan Donasi:
- Biaya desain dan layout majalah
- Honorarium penulis, editor, dan tim redaksi

Target Dana Diperlukan:
Rp 2.000.000/Penerbitan

NOMOR REKENING DONASI & IKLAN:

Bank Muamalat NO. 6110060943

Jago syariah NO. 504050155134

BSI BANK SYARIAH INDONESIA NO. 7203627151

*A.n. Muhammad Abduh | **Semua nomor rekening khusus untuk donasi + iklan majalah MATIN

KONFIRMASI DONASI DAN IKLAN 0813-4803-3070 (CHANDRA)

Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin
معهد المبارك لدراسة العلوم الإسلامية في بنجرماسين

Bismillah,
Insyaallah dibuka

التفقه في الدين

AKADEMI TAFAQQUH FID DIIN (ADDIIN)

MULAI BELAJAR JULI 2025

Insyaallah program Akademi Tafaqquh Fid Diin (ADDIIN), program belajar ilmu syar'i non-gelar secara terstruktur bagi KALANGAN PEMULA selama 4 tahun.

Di program Akademi Tafaqquh Fid Diin (ADDIIN), kami bimbing antum untuk bisa baca kitab Arab gundul dan memahami kitab para ulama selama 2 tahun.

Kemudian 2 tahun selanjutnya, antum akan belajar fiqih, ushul fiqih, qawa'id fiqhiyyah, ulumul Qur'an, mushthalah Hadits, dll.

SPP GRATIS

DAFTAR MATA KULIAH:

Nahwu, Sharaf , Lughah, Praktik I'rab,
Fiqih Ibadah, Hadits, Aqidah, Adab Santri,
Akhlak, Ushul Fiqih, Ushul Tafsir,
Mushthalah Hadits, Fiqih Muamalah, Fiqih Waris,
Tarikh Tasyri', Fiqih Nikah, Fiqih Jinayah,
Qawa'id Fiqhiyyah

JADWAL BELAJAR

Setap Akhir Pekan Sabtu dan Ahad,
Jam 13.30-18.00 WITA

TEMPAT BELAJAR

Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin (Offline)
Jl. Antasan Kecil Barat, Gang. Baru
RT 14 No 49/21, Kel. Pasar Lama,
Kota Banjarmasin

Dalam sebuah hadis rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan bahwasanya siapapun yang Allah kehendaki kebaikan terhadap orang tersebut maka akan Allah pahamkan ilmu agama mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang mendapatkan kesempatan sehingga bisa belajar ilmu agama dan bisa mengamalkannya.

Ustadz Taslimurrahman, Lc, M.Pd
Pengurus MUI Banjarmasin Utara

almubarak.bjm
Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

INFO LEBIH LANJUT, HUBUNGI:
Manshur Abu 'Ammar 085350053946

Bismillah, Insyaallah dibuka

AKADEMI TAFAQQUH FID DIIN (ADDIIN)

ANGKATAN KE-4 ONLINE

Insyaallah program Akademi Tafaqquh Fid Diin (ADDIIN), program belajar ilmu syar'i non-gelar secara terstruktur bagi KALANGAN PEMULA selama 4 tahun.

Di program Akademi Tafaqquh Fid Diin (ADDIIN), kami bimbing antum untuk bisa baca kitab Arab gundul dan memahami kitab para ulama selama 2 tahun.

Kemudian 2 tahun selanjutnya, antum akan belajar fiqih, ushul fiqih, qawa'id fiqhiyyah, ulumul Qur'an, mush-thalah Hadits, dll.

MASA PROGRAM
8 SEMESTER (4 TAHUN)

DAFTAR MATA KULIAH:

Nahwu, Sharaf , Lughah, Praktik I'rab, Fiqih Ibadah,
Hadits, Aqidah, Adab Santri, Akhlak,
Ushul Fiqih, Ushul Tafsir, Mushthalah Hadits,
Fiqih Muamalah, Fiqih Waris, Tarikh Tasyri',
Fiqih Nikah, Fiqih Jinayah, Qawa'id Fiqhiyyah

BIAYA SPP

UMUM:
Rp 600.000,-/semester
(bisa dicicil 3 kali, di bulan Ke-1, Ke-2 dan Ke-3)

SISWA SMA & MAHASISWA S1:
Rp 450.000,-/semester
(bisa dicicil 3 kali, di bulan Ke-1, Ke-2 dan Ke-3)

MULAI BELAJAR
JULI 2025

PENDAFTARAN:
Abu 'Ammar (0851-5638-0442)

mahadonline.matin Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin

DAFTAR ISI

i Daftar Isi

ii Dari Redaksi

iii Tim Majalah

iv Sambutan Tokoh

Laporan Donasi

Kajian Utama

01 *Kesadaran Berukhuwah Islamiyah Sebagai Kekuatan*

09 *Dakwah dan Orientasinya*

16 *Jihad Digital*

Fiqih dan Ushul Fiqih

22 *Sistem Ekonomi Islam Menolak Riba*

32 *Fatwa di Era Digital: Antara Kemudahan dan Tanggung Jawab*

Tafsir Al-Qur'an dan Kehidupan

41 *Tadabbur Jiwa: Al-Qur`an sebagai Terapi Mental*

Dakwah dan Pemikiran Islam

48 *Islam, Budaya Ilmu, dan Konsep Berpikir Benar di Zaman Modern*

56 *Etika AI dalam Pendidikan: Mendidik Tanpa Mengasingkan*

61 *Childfree dalam Pandangan Islam: Yes or No?*

Sejarah dan Peradaban Islam

68 *Antara Artificial Intelligence (AI) dan Wahyu Pertama*

77 *Menyulam Kesalehan: Bangunan Keluarga Antara Worldview Islam dan Postmodernisme*

87 *Model keamanan dan Pendidikan: Visi komprehensif Baitul Maqdis abad 21*

Serba-Serbi

97 *Dari Penderitaan ke Humor: Cara Muslim Indonesia Berdamai dengan Keadaan Melalui Tren Kesenjangan Sosial hingga Anomali Brain Rot*

Pojok Al-Qaradhawi

106 *Al-Qaradhawi, Antara Nash yang Parsial dan Tujuan Syariah yang Universal*

DARI REDAKSI

بسم الله، والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعد.

Dengan izin Allah ta'ala, Majalah MATIN edisi 2 bisa kami rilis bertepatan dengan bulan Muharram 1447 H, yang menandai awal tahun baru Hijriyyah. Tahun baru, dengan semangat baru dan harapan yang tak pernah putus untuk kebaikan dan kejayaan kembali umat Islam dan peradaban Islam. Pada edisi 2 ini, rubrik "Kajian Utama" kami akan membahas seputar dakwah dan ukhuwwah Islamiyyah. Selain itu, tetap ada rubrik "Fiqih dan Ushul Fiqih", "Tafsir Al-Qur'an dan Kehidupan", "Dakwah dan Pemikiran Islam", "Sejarah dan Peradaban Islam", dan "Serba-Serbi", yang menyajikan berbagai tulisan bernas dari para kontributor. Kami juga menghadirkan rubrik baru, yaitu "Pojok Al-Qaradhawi", yang insyaallah akan menyajikan berbagai pemikiran dari salah seorang alim mujaddid (pembaharu) terbesar di era kontemporer, al-'Allamah Yusuf al-Qaradhawi rahimahullah, tiap edisinya.

Besar harapan kami, Majalah MATIN ini bisa memberikan kontribusi penting dalam dakwah Islam dan nasyrul 'ilm di negeri ini, serta menjadi salah satu batu bata bangunan peradaban Islam di masa sekarang, dengan izin dan pertolongan Allah ta'ala. Agar harapan ini bisa tercapai, kami menunggu respons, komentar, apresiasi, dan kritik dari para pembaca, agar Majalah MATIN ini semakin baik ke depannya. Jika Anda ingin memberikan dukungan dana untuk Majalah MATIN ini, kami juga siap menerimanya, dan insyaallah itu termasuk infaq fi sabilillah, yang dijanjikan pahala berlimpah oleh Allah ta'ala.

Salam,
Muhammad Abduh Negara
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

LAPORAN PENERIMAAN DONASI MAJALAH MATIN

Rincian Donasi Masuk --Periode: 1 Juni 2025 – 4 Juli 2025

No	Tanggal	Nama Donatur	Jumlah Donasi
1	09 Juni 2025	Teddy Jantapraja	200.000
2	29 Juni 2025	Muhammad Noor Fadillah	50.000
3	04 Juli 2025	Imam Safrullah	20.000

Penanggung Jawab Umum:
Muhammad Abduh Negara

Pemimpin Redaksi:
Muhammad Abduh Negara

Dewan Redaksi:
Fadlan Hidayat, Muhammad Yusuf

Produksi dan Pendanaan:
Dwi Nurwahidin

Pemeriksa Aksara:
Mahdiani

Desain dan Tata Letak:
Manshur Abu 'Ammar

Kontributor:
Ahmad Meilani, S.Pd, Muhammad Maolana Akbari, Fajri Nur Setyawan, Septian Dwi Cahyo, Hendriyan Rayhan, Evyta Andriani Ritonga, Faqih Al Fadlil, Nurana Prasari, Muhammad Haizul Maali, Muhamad Wildan Arif Amrulloh, Zubair Qudsi El Hanif, Zulfa Naurah Nadzifah

Majalah
MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN), bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak

Sambutan Tokoh

Tugas para nabi dan rasul yang paling utama adalah berdakwah mengajak umat untuk menyembah Allah. tugas ini tidak terbatas hanya kepada utusan Allah tapi juga para penerus beliau yaitu para ulama. Maka di masa sekarang ulama lah yang meneruskan tugas para nabi dan rasul untuk berdakwah mengingatkan umat dalam beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Tujuan utama adalah mengajak umat kembali kepada Allah namun yang perlu dipahami adalah cara untuk mengajak ini tentu memiliki perbedaan antara dulu dan sekarang, satu tempat dengan tempat lainnya. Sehingga dakwah itu selalu berkembang di setiap masa. Hal ini tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Maka oleh sebab itu dunia dakwah harus bisa menyesuaikan dengan situasi terkini. Termasuk di era kontemporer sekarang yang bisa juga disebut dengan dunia digital. Maka berdakwah melalui dunia digital tidak kalah penting dengan dunia nyata. Situasi masyarakat yang berubah itu memaksa seseorang untuk merubah gaya dakwahnya sehingga pesan-pesan keagamaan tetap tersampaikan walaupun berbeda dengan cara orang dahulu. Kalau kita sederhanakan maka apakah dakwah harus berubah jawabannya tentu iya. Lalu kalau pertanyaan lain kalau yang diajak atau substansi isi dakwahnya itu-itu saja kenapa harus berubah? Karena pihak yang menerima situasi saat berdakwah itu tentu berbeda dan memiliki karakteristik masing-masing maka gaya dakwah pun harus disesuaikan apalagi di era kontemporer sekarang yang menuntut para pendakwah untuk menjadi lebih inovatif dalam berdakwah.

Ustadz Taslimurrahman, Lc. M.Pd
~Pengurus MUI Banjarmasin Utara

Kesadaran Berukhuwah Islamiyah Sebagai Kekuatan

Oleh: ***Ahmad Meilani, S.Pd***
"Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS)"

Mengabsen problematika umat Islam seakan tak kunjung selesai. Bahkan dirasa semakin banyak dan beragam. Tapi begitulah tabiat kehidupan sebagai ujian. Siapa di antara kita yang amalnya merupakan amal terbaik, itulah yang lulus ujian kehidupan ini.

Di tengah riuh pemberitaan kondisi umat Islam di berbagai negeri yang memilukan, secara khusus tentang penjajahan dan genosida

yang dialami saudara-saudara kita di Gaza yang masih berlangsung dan disaksikan setiap hari. Itu tentu menyayat hati kita. Lebih menyedihkan lagi, kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya. Bahkan kini ia menjadi bencana kemanusiaan yang tak hanya menjadi permasalahan umat Islam atau bangsa Palestina saja, melainkan menjadi perhatian masyarakat dunia tanpa dibatasi perbedaan agama atau suku bangsa.

Gelombang protes terhadap penjajahan terus bergulir. Walaupun begitu, belum juga berhasil menghentikan penjajahan. Mungkin masih perlu upaya lebih dan kekuatan yang lebih besar untuk bisa memberikan tekanan terhadap penjajah.

Di tengah beragam berita-berita di media yang sampai kepada kita, tak melulu tentang kabar menyedihkan. Kita pun patut bergembira dengan kabar bahwa realita semakin bertambahnya saudara seiman dewasa ini di berbagai belahan dunia. Jumlah umat islam di dunia terus bertambah hingga tembus 2 miliar jiwa. Jumlah itu sekitar seperempat atau 25% dari total populasi dunia yaitu 8.173.722.066 orang (Timesprayer.com, 2/4/2025)

Mendapati berita pertumbuhan jumlah umat Islam yang begitu cepat dan menjadikan umat ini semakin bertambah. Tentu jika teringat dengan hadits nabi shallallhu'alaihiwasallam yang menggambarkan bahwa antara muslim satu dengan lainnya ibarat bangunan kukuh yang satu sama lain saling menguatkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Permisalan seorang mukmin dengan mukmin yang lain itu seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari no. 6026 dan Muslim no. 2585)

Hal ini menjadi angin segar bagi kita. Mengapa? Karena potensi kekuatan

umat Islam sangat besar dengan jumlah sumber daya yang besar itu. Walaupun tentu saja tidak berhenti sampai bangga dengan kuantitas belaka, tetapi bagaimana upaya pembinaan umat agar semakin kuat rasa keberislamannya sebagai identitas melalui proses pendidikan dan dakwah yang berkelanjutan yang tak boleh terhenti.

Realita tentang pesatnya pertumbuhan umat Islam di dunia ini, selain menggembirakan, juga menumbuhkan rasa optimis kita akan semakin kuatnya solidaritas umat Islam di tengah ketidakadilan atas hak-hak mereka; entah disebabkan oleh isu radikalisme, terorisme, islamophobia yang ditujukan pada umat Islam. Dengan semakin banyaknya jumlah kaum muslimin, harapannya ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) semakin dirasakan dampaknya sebagai implemetasi dari hadits nabi shallallahu'alaihiwasallam yang mulia di atas tentang gambaran ideal hubungan antara sesama umat Islam yang akan melahirkan kekuatan yang besar.

Ukhuwah islamiyah itu menguatkan hubungan persaudaraan dengan sesama kaum muslimin/sesama orang beriman. Dan itu merupakan salah satu perilaku utama yang harus senantiasa diwujudkan dalam kehidupan keseharian kita (Didin Hafidhuddin, Memabangun Kemandirian Umat, hlm 442).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujuraat:10)

Pertumbuhan umat Islam yang pesat yang berpotensi terciptanya kekuatan besar yang disebabkan solidaritas yang didasarkan pada konsep ukhuwah

islamiyah ini pernah direspon secara serius oleh Amerika Serikat, tepatnya di era rezim George W. Bush dengan mengetatkan aturan imigrasi dan mengawasi imigran muslim secara berlebihan. Sampai-sampai siaran televisi Fox News Channel, dalam acara mingguan "In Focus" menggelar diskusi dengan mengundang narasumber, bertemakan "Stop All Muslim Immigration to Protect America and Economy". Dalam acara tersebut digambarkan kekhawatiran Amerika tidak hanya pada masalah terorisme, tetapi juga masalah ekonomi.

Pertanyaannya, apakah umat Islam sudah benar-benar kuat saat ini?

Meskipun pertumbuhan jumlah umat Islam begitu cepat hingga menembus angka 2 miliar atau seperempat populasi penduduk dunia, namun pada kenyataannya umat Islam belum mampu tampil sebagai alternatif model bagi peradaban dunia saat ini. (Kholid Muslih, Ukhuwah Islamiyah, hlm 5). Tentu saja masalah bukan pada dinul islam-nya, tapi pada kitanya. Islam merupakan ajaran yang sempurna dan selalu relevan dengan dinamika perubahan yang terjadi di dunia. Bahkan jika ditinjau dari aspek historis dan itu dikuatkan oleh legitimasi dalam Al-Qur'an, faktanya umat Islam itu pernah membuktikan sebagai umat terbaik (khoiru ummah) yang memimpin peradaban dunia.

Jumlah yang besar belum tentu menjadi indikator kekuatan. Umat Islam belum menjadi kekuatan yang diperhitungkan boleh jadi disebabkan karena masih terpecahnya umat dalam negara-negara yang dibatasi teritorialnya, terpecah ke dalam jamaah, ormas, partai, fanatisme kelompok, etnis, dan lain sebagainya. Dua miliar muslim ini banyak, tapi nampaknya belum mengimplementasikan pesan nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai umat yang ideal dalam hubungan antar sesama saudara seiman; bagaikan satu tubuh yang saling menguatkan satu sama lain. Bahkan ironisnya justru

masih didapati antara sesama muslim saling membenci, memusuhi, tidak peduli, bahkan saling berperang.

Kunci dari kondisi masih lemahnya umat Islam ini -walau jumlahnya banyak- adalah lemahnya pemahaman, penghayatan terhadap makna ukhuwah islamiyah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Kholid Muslih, Ukhuwwah Islamiyah, hlm 5).

Perlu dipahami dengan baik bahwa ukhuwah islamiyah dalam diri kita sebagai seorang muslim selaras dengan keberadaan iman dan taqwa dalam diri kita. Jika tak ada iman dan taqwa dalam diri kita, maka tak ada ukhuwah islamiyah dalam diri kita. Hal ini sangat penting dan mendasar. Kepedulian kita pada saudara kita yang terzalimi itu bagian dari keimanan yang ada pada diri kita. Mungkin saja selain umat Islam banyak yang peduli dan memberi perhatian terhadap saudara muslim kita yang terjajah di Palestina misalnya, atau peduli terhadap saudara kita yang terzalimi di Turkistan Timur (Uighur), tapi dasar kepeduliannya mungkin hanya karena iba dan kasihan saja, hanya sebatas pada rasa kemanusiaan.

Permasalahan lebih berat lagi jika sesama umat Islam sudah tidak peduli lagi, dengan dalih "bukan urusan saya". Tolong menolong diukur oleh kepentingan untung rugi belaka. Maka itu musibah. Jelas perintah agar kita peduli dan saling tolong menolong dalam kebaikan. *"Dan tolong menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan …"* (QS Al-Maidah: 2). Kalau sudah tidak ada kepedulian dalam diri kita terhadap permasalahan saudaranya sesama muslim, besar kemungkinan tak terbesit dalam pikirannya untuk membantu kesulitan saudaranya.

Padahal ajaran nabi kita shallallu'alaihi wasallam sangat tegas dalam hal ini. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang shahih, yang

menggambarkan kondisi orang-orang beriman dengan begitu indah:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586

Ukhuwah islamiyah adalah anugerah Ilahi berupa perasaan yang menghujam dalam diri seorang muslim berbentuk cinta, kasih sayang, saling menghormati, saling tolong menolong, hingga rela itsar; mengorbankan kepentingan pribadinya demi saudaranya. Perasaan ini mengikat seorang muslim dengan muslim lainnya dan memadukannya, sehingga terwujud persatuan dan kehidupan yang indah dan harmonis. Begitulah ukhuwah islamiyah berperan. Ia merupakan kekuatan yang nampaknya perlu menjadi perhatian kita bersama agar ia berfungsi sebagaimana mestinya seperti yang digambarkan nabi shallallu'alaihiwasallam dalam haditsnya di atas.

Dr. Abdullah Nasih Ulwan, dalam Al-ukhuwah al-Islamiyah memaknai ukhuwah islamiyah sebagai pemberian yang suci, intuisi ketuhanan, anugerah Ilahi yang disemayamkan ke dalam hati-hati hamba-Nya yang beriman dan ikhlas, orang-orang terpilih dari wali-Nya serta orang-orang yang bertaqwa dari ciptaan-Nya.

Untuk terus menjaga ukhuwah islamiyah ini agar rasa keterikatan dan kepedulian terhadap sesama kaum muslimin, maka penyakit yang melemahkan persaudaran antar saudara seiman ini harus diobati dan dihilangkan yaitu sifat egois. Sekali lagi, ukhuwah islamiyah merupakan sumber kekuatan utama dalam masyarakat muslim setelah iman. Baik masyarakat dalam lingkup kecil maupun besar yang tidak tersekat oleh

batas-batas teritorial negara.

Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu yang beragam watak dan latar belakangnya yang menyatu dalam sebuah komunitas. Tentu akan sangat sulit tercipta kekuatan dalam komunitas tersebut jika di dalamnya terdapat orang-orang yang egois yang hanya mementingkan urusan pribadinya saja dan tidak peduli terhadap permasalahan dalam masyarakatnya.

Bahkan Dr. Kholid Muslih, dalam bukunya 'Ukhuwah Islamiyah' menegaskan bahwa, "musuh utama ukhuwah islamiyah adalah egoisme yang menghasilkan perasaan paling segala-galanya dari yang lain. Tidak ada sarana yang lebih efektif untuk mengarahkan dan mengendalikan ego kecuali iman dan kemanusiaan. Karena itulah Al-Qur'an selalu menggandengkan antara ukhuwah dan iman".

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka perbaikilah ukhuwah di antara kalian, dan bertaqwalah kepada Allah". (QS Al-Hujurat: 10)

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ukhuwah islamiyah atau persaudaraan Islam itu tidak akan terealisasi kecuali dalam masyarakat yang beriman. Mengapa? Karena hanya orang-orang yang berimanlah yang mampu menghancurkan egoisme, disebabkan pandangan mereka yang melampaui batas-batas fisik dan kenikmatan sesaat. Karena tanpa dasar iman, semua kebaikan seseorang terhadap orang lain hanyalah motif kemaslahatan dan kepentingan semata. Maka pendidikan keimanan pun menjdi prioritas.

Bentuk kepedulian dan pembelaan terhadap saudara yang berhak diberi perhatian dan pembelaan dilakukan karena dorongan iman, karena mereka

saudara yang diibaratkan bagian dari tubuh kita. Saat mereka tersakiti, kita ikut merasakannya. Lalu bergerak untuk memberikan pembelaan dan upaya agar memperoleh haknya sebagaimana kita memperoleh hak kita.

Semoga ukhuwah islamiyah antara kaum muslimin baik dari kalangan masyarakatnya maupun para pemimpinnya dikuatkan dan direkatkan karena ikatan iman. Sehingga dari situ kekuatan persatuan dan persaudaraan itu menjadi sebab kekuatan yang menghempaskan kezaliman.

Sebagai bagian dari kesadaran ukhuwah kita terhadap saudara seiman kita, jangan pernah lupa dan lewatkan doa terhadap saudara-saudara kita di Palestina, Turkistan Timur (Uighur), Yaman, Sudan, Rohingya, dan tentu saja doa untuk kaum muslimin di negeri kita tercinta. Doa merupakan senjata bagi seorang beriman, maka maksimalkan dalam memfungsikan senjata yang khusus untuk orang beriman ini. Wallahu'alam bis showab.

Dakwah dan Orientasinya

*Oleh: **Fadlan Hidayat***
"Dewan Redaksi Majalah MATIN"

T.W Arnold mengutip Max Muller mengelompokkan agama Islam sebagai agama misioner atau dakwah. Dakwah menjadi sebuah aktivitas guna menegakkan kebenaran dan mendorong umat Islam menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia (Sejarah Perkembangan Dakwah Islam, 2019:14). Berkembangnya agama Islam sejak awal hingga sekarang dimulai dari aktivitas dakwah. Melalui aktivitas dakwah, agama Islam tersebar melintasi benua dan samudera, menjamah setiap penjurunya.

Dakwah adalah bagian dari ajaran Islam. Rasulullah saw sendirilah yang memberikan contoh dan teladan dalam aktivitas dakwah. Sebagai seorang

rasul tentu beliau mengemban tugas untuk menyampaikan (tabligh) risalah kepada umatnya.

Dakwah secara bahasa artinya menyeru atau memanggil. Padanan kata yang berhubungan dengan dakwah seperti mauidzhah, amar makruf nahi munkar serta jihad (Maushuah al Fiqhiyyah al Kuwaitiyah, jilid 20:322). Aktivitasnya memiliki irisan satu dan yang lainnya.

Di banyak referensi sirah nabawiyah dipaparkan tahapan dakwah yang dijalankan beliau. Pertama, awal masa kenabian Rasulullah saw berdakwah mengajak keluarga dan orang-orang dekat beliau untuk memeluk agama Islam. Kegiatan ini dilakukan oleh beliau hingga turun perintah untuk berdakwah secara terbuka. Kedua, Selanjutnya tahapan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya pun disampaikan secara terang-terangan. Jangkauan dakwah juga lebih diperluas dengan mengirim para sahabat ke luar Mekkah seperti Habsyi dan Thaif misalnya. Hingga ketika tercapai bai'at oleh kaum Anshar dari Madinah. Ketiga, dakwah secara terbuka dengan memerangi pihak-pihak yang memulai peperangan dan kejahatan. Keempat, dakwah secara terbuka dengan memerangi pihak-pihak yang menghalagi dakwah atau orang yang masuk Islam (Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, Sirah Nabawiyah, 2006:69)

Dakwah menyebarkan Islam

Apa yang diserukan pada dakwah Rasul?

Syeikh Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa seruan dakwah Rasulullah meliputi mengesakan Allah (tauhid); kehidupan akhirat; pembersihan jiwa serta memelihara kehidupan masyarakat Islam (Fiqhus Sirah, 1995)

Tujuan dakwah juga dapat dilihat meliputi sasarannya yaitu non muslim dan muslim berikut ini (Maushu'ah al Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah, jilid 20:324).

Pertama, dakwah bertujuan untuk memberi petunjuk pada manusia mengenai kebenaran yang tertinggi. Manusia tanpa perantara dakwah tidak mampu mengenal Allah. Sementara mereka dalam kekacauan tanpa petunjuk dari dasar penciptaan, tujuannya, konsekuensi dari diletakkannya manusia di alam ini. Allah swt berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji" (QS . Ibrahim:1)

Imam Al Qurthubi menafsirkan kalimat "لِتُخْرِجَ النَّاسَ" dengan "dengan kitab yaitu Al Qur'an. Maksudnya dengan seruanmu kepada Al Qur'an dari kegelapan kekafiran dan kesesatan menuju cahaya iman dan imu dengan taufikNya kepada mereka. Disandarkan kepada Nabi saw kerena beliau adalah seorang da'i, pemberi peringatan lagi petunjuk kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Kedua, menyelamatkan manusia dari sebab-sebab malapetaka dan kebinasaan. Manusia yang menjalani hidup hanya mengandalkan akal, nafsu dan nalurinya tidak akan mampu selamat dari bahayanya. Lantas mengantarkan mereka kepada kehancuran. Oleh karenanya dakwah pada Islam, menyajikan tuntunan yang menjelaskan halal dan haram serta kaidah yang menjamin ketentraman bagi yang mengikutinya.

Ketiga, untuk mewujudkan tujuan dari penciptaan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونَ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz Dzariyat:56).

Tentu agar manusia dapat memenuhi tugasnya, terlebih dahulu Allah mengutus pada rasulNya untuk berdakwah. Para Rasul dan Nabi menyampaikan wahyu yang menuntun manusia mengenal penciptanya. Menafsirkan ayat tersebut Ali bin Abi Thalib ra menjelaskan, "agar memerintahkan manusia dengan ibadah". Sementara menurut Mujahid rhm, "untuk mengenal Allah". Tsa'labi rhm mengungkapkan, ini ungkapan yang indah, karena sekiranya Allah tidak menciptakan manusia, tidaklah diketahui wujud dan keesaanNya.

Keempat, menegakkan hujjah Allah atas hamba. Masih terkait dengan tujuan dari penciptaan manusia, sehingga Allah mengutus para rasul-Nya untuk berdakwah. Sebagai sebuah keadilan, suatu peraturan atau norma dimanapun akan disosialisasikan terlebih dahulu sebelum ditegakkan. Melalui dakwah yang dibawa oleh para Rasul kepada suatu kaum atau manusia keseluruhan, tercapailah apa yang menjadi petunjuk dan peringatan dari Allah swt. Demikian menjadi bukti bahwa telah disampaikan petunjuk pada manusia. Tidak ada kedzaliman atas hukuman yang diberikan apabila seruan telah tersampaikan.

Kelima, mewujudkan hidayah dan rahmah yang dimaksudkan dengan diutusnya para rasul serta kitab-kitabnya. Dakwah menjadi sarana untuk menampakkan kepada orang yang tidak mengetahui seorang rasul dan

kitab-Nya atas hakikat keduanya dan yang datang dengannya. Selaras dengan firman Allah swt,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al Anbiya:107)

Keenam, memperbanyak umat-umat yang beriman kepada Allah. Serta mewujudkan kemuliaan Islam dan umatnya. Tujuan dakwah seperti yang disebutkan dari pertama sampai keenam ini untuk dakwah kepada kaum yang belum beriman.

Dakwah kepada sesama Muslim

Adapun tujuan dakwah kepada orang yang sudah beriman meliputi: mengingatkan orang-orang yang lalai dan bermaksiat dari umat Islam, mengembalikan orang-orang menyimpang kepada jalan yang lurus, mengurangi kerusakan dalam masyarakat Islam, menyingkirkan syubhat-syubhat yang disebarkan oleh musuh-musuh agama, memperbanyak orang yang berpegang teguh pada agama dengan pengajaran agama, agar hidup kaum mukmin dan para da'i dalam kemuliaan dan kekuatan, keamanan dan kesejahteraan.

Memperhatikan tujuan dakwah yang demikian luhur sepatutnya dapat menjadi refleksi bagi kaum Muslimin. Adalah kabar yang menggembirakan ketika mengetahui saudara-saudara yang bersyahadat dan menanggalkan keyakinan lamanya. Hal yang menunjukkan terwujudnya tujuan dakwah kepada saudara-saudara di luar Islam. Di samping upaya toleransi beragama, ternyata tidak membuat surut dakwah melalui sarana dan media yang beragam mengenalkan agama Islam.

Namun ada juga pemandangan yang membuat mengelus dada, yakni problematika dakwah kepada sesama muslim. Sementara sisi kualitas beragama umat Islam banyak mendapat tantangan. Sehingga perhatian untuk mengedepankan peningkatan kualitas beragama penting menjadi prioritas.

Di sinilah aktivitas dakwah seperti pembinaan dalam bentuk pengajaran (ta'lim) dan pemberian nasihat (mauidzhatil hasanah) dan pemberdayaan (dakwah bil hal). Selain itu aktivitas berupa penegakkan agama Islam (amar makruf nahi munkar). Apakah kaum muslimin terutama juru dakwah tidak menyadari masih rendahnya kualitas mereka secara kolektif? Barangkali jawabannya positif, yakni menyadarinya dan berupaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahannya.

Bukan saling menilai paling sesuai salaf dan ahlu sunnah dibandingan kaum muslimin lainnya. Syeikh Muhammad Al-Ghazali rhm bahkan menyampaikan kerisauan beliau akan sebagian juru dakwah yang menyebarkan pikiran-pikiran yang pernah memecah belah kaum Muslimin sejak seribu tahun lalu dan mencerai-beraikan persatuan (Merindu Islam Nabi, 2017:3).

Keterpecah-belahan kaum muslimin barangkali bukan masalah yang baru. Namun tentu meneruskan masalah ini dan melanggengkannya terasa seperti tidak ada kepedulian untuk memperbaikinya. Terlebih bagi para juru dakwah. Belum lagi ditambah persoalan seperti seorang yang baru duduk di majelis ilmu dapat mendebat bahkan memberi peringatan keras kepada ulama yang berbeda pandangannya. Mengapa ini bisa terjadi? Apabila sebelumnya dia merasa tercerahkan oleh dakwah kelompok yang diikutinya, apakah dibenarkan ia menyalahkan jama'ah di luar kelompoknya?

Kembali pada orientasi dakwah

Tujuan-tujuan dakwah yang diantaranya telah disampaikan dalam tulisan ini penting untuk menjadi refleksi. Sehingga dakwah tidak keluar dari tujuannya dan terhindar dari aktivitas yang kontraproduktif.

Dakwah di jalan agar mencapai tujuannya. Mengenalkan ajaran Islam yang luhur seperti tauhid, ibadah, akhlak dan lainnya kepada kaum non muslim. Serta meningkatkan kualitas beragama kaum muslimin. Setiap kali dakwah keluar dari tujuannya, maka setiap juru dakwah dengan sadar niscaya kembali pada tujuan dakwah Islamiyyah. Sangat disayangkan apabila dakwah luput dari tujuannya.

Terlebih penting lagi, dakwah menyeru pada Islam, risalah yang dibawah oleh Rasulullah saw kepada umat manusia. Siapa saja yang menjalankan dakwah, ia menyeru dakwahnya untuk Islam, bukan dirinya dan kelompoknya. Dakwahnya untuk mencapai tujuan yang dapat menggembirakan Rasulullah saw; dakwah yang mengantarkan rahmat bagi sekalian alam.

Oleh karenanya tujuan ini tidak bisa dicapai sendiri-sendiri. Dalam dakwah tidak ada rival, Muhammad Al-Gazali rhm (Merindu Islam Nabi, 2017:25 menyatakan, kebersamaan adalah salah satu syiar Islam. Kebersamaan adalah rahmat sedangkan perceraian adalah azab. Pesan beliau kepada segenap juru dakwah, menyelamatkan umat dari dalam dan menghentikan upaya pengrusakan pikiran dan mental yang datang dari luar.[]

Jihad Digital

Oleh: Muhammad Maolana Akbari
"Mahasiswa STAI Yamisa Soreang Bandung"

Telah tersebar luas kabar-kabar dari negeri Muslimin, salah satunya adalah kabar peperangan di Palestina yang baru-baru ini viral kembali, tepatnya dimulai pada Oktober 2023 hingga sekarang. Kabar ini viral kembali hanya karena sekelompok Muslimin yang baru sekali bergerak membalas kejahatan tentara Yahudi yang tiap hari membantai Muslimin, baik kalangan tua maupun muda, perempuan maupun anak-anak, atau bahkan ibu hamil yang sedang mengandung anaknya – yang oleh para tentara Yahudi disebut dengan operasi “one shot, two kills” (satu tembakan, dua yang

mati). Pertanyaannya, mengapa ada ketimpangan kabar berupa: viralnya kelompok Muslimin yang baru satu kali membalas kejahatan Yahudi setelah diam bersabar puluhan tahun, sedangkan kriminalitas tentara Yahudi Israel yang setiap hari membantai, menyiksa, menculik dan memperkosa umat Islam di Palestina jarang muncul di tiap saluran berita global?

Bagi yang menyadari hal ini, tentu alasan ketimpangan kabar tersebut disebabkan oleh media, karena media adalah perantara tersebarnya suatu kabar ke seluruh dunia. Sedangkan di zaman ini, media arus utama dikuasai oleh umat kafir, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani – yang sama-sama gencar melakukan propaganda untuk membenarkan kebatilan mereka dan menyalahkan kebenaran umat Islam. Kedua kabar tadi adalah salah satunya, yaitu kriminalitas tentara Yahudi dibungkam oleh mereka, sekalipun terbongkar ke publik maka mereka sebarkan di saluran media mereka sebagai perjuangan yang benar, sedangkan pembalasan Muslimin atas kejahatan tentara Yahudi – yang bahkan baru satu kali setelah berhenti membalas selama puluhan tahun - dianggap sebagai aksi terorisme dan kebencian tingkat tinggi. Ini tiada lain adalah hal yang disebut dengan propaganda kebatilan, dengan memutar balikkan fakta, padahal faktanya yang memulai (Yahudi) adalah yang zalim, sedangkan aksi pembalasan Muslimin bukanlah hal yang zalim, melainkan pembelaan yang disyariatkan.

Sejatinya pertempuran para pejuang Islam melawan musuh mereka saat ini, berlangsung di dua poros penting. Yang pertama adalah poros militer, lalu yang kedua adalah poros melawan media jahat melalui propaganda mereka yang terus merusak identitas umat Islam, menyimpangkan akidah dan nilai-nilainya, serta menanamkan dasar-dasar ketergantungan pada kebiasaan buruk yang dinormalisasikan yang menyebabkan kekalahan psikologis. Sebab, letusan peluru media lebih mematikan dan lebih berbahaya bagi

umat Islam dan para pejuangnya dibandingkan dengan ledakan roket. Maka, bagi mereka yang mempunyai ghirah untuk membela Islam dan umatnya, yang ingin mematahkan kekuatan musuh, namun tidak mampu secara militer, dapat berkontribusi untuk umat, yaitu dengan berjuang di front lain, yaitu front media.

Media digital merupakan salah satu sarana terkuat di zaman sekarang untuk berjihad, karena siapapun yang memiliki pemahaman minimal tentang media akan menyadari bahwa media memiliki dampak yang besar dalam mengimbangi pertempuran yang terjadi antara umat Islam dan musuh-musuh mereka. Hal ini disebabkan oleh media yang mencakup penyebaran kemenangan umat Islam atas musuh mereka, memberikan dukungan kepada mereka, menampilkan kepahlawanan mereka, serta memotivasi umat Islam di dunia yang merupakan saudara seiman mereka. Hal-hal ini dapat memperkuat semangat para pejuang dan mendorong mereka untuk berjuang demi meraih kemenangan dan mengalahkan musuh.
Rasulullah ﷺ menggunakan sebagian besar metode media yang paling berpengaruh dan paling berdampak pada jiwa musuh-musuhnya di kala itu, yaitu syair. Selain itu, beliau ﷺ juga mengangkat seorang orator yang membela Islam dan kaum Muslimin, yaitu Tsabit bin Qais bin Syamas, yang dijanjikan surga oleh Allah, melalui lisan Rasulullah ﷺ secara langsung. Bayangkan, hanya membela Islam dengan media berupa dakwah, syair dan orasi saja dijanjikan surga, maka bagaimana dengan yang berjuang di jalan Allah dengan mengorbankan nyawa dan hartanya?

Dalam kitab yang berjudul Shâhil al-Jiyad fi Syarhi Kitab al-Jihad min Bulugh al-Marâm oleh ‘Abd al-Rahim bin Murad al-Syafi’i (2003, Maktabah Syamilah al-Dzahabiyah, Hlm. 22), menyebutkan perkataan salah seorang ulama Hijaz kontemporer – Syekh Hamud bin ‘Uqla al-Syu’aibi (rahimahullah), bahwa:

“Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan jenis jihad ini – yaitu media dan memerintahkan para penyair Muslim, seperti Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka’ab bin Malik (semoga Allah meridhai mereka) untuk mencela musuh-musuh mereka dari kalangan kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis sahih Muslim, dari ‘Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اهجوا قريشا فإنه أشد عليهم من رشق النبل

‘Seranglah (ejeklah) kaum musyrik Quraisy dengan syair-syair, karena itu lebih menyakitkan bagi mereka daripada lemparan anak panah.’ Hal ini merupakan kesidikan media dan keikhlasan para pelakunya terhadap agama dan umat mereka.”

Dapat diketahui, bahwa media di zaman Rasulullah ﷺ hanya terbatas pada syair, yang secara historis terbukti ampuh dalam melemahkan mentalitas musuh, sekaligus membakar semangat Muslimin untuk berjuang di jalan Allah, baik dalam pertempuran maupun dakwah. Adapun di zaman sekarang, saat teknologi yang tiap harinya kian maju dan berkembang pesat, mulai dari kemunculan internet yang memiliki cabang berupa media sosial hingga AI (artificial intelligence) atau kecerdasan buatan, maka banyaknya jenis media ini dapat dimanfaatkan untuk batsu al-Da’wah ilā al-Haq - propaganda kebenaran, guna membela Islam, umat dan ajarannya yang sudah dinistakan hasil propaganda kebatilan kaum kafir dari Barat hingga Timur, juga menyadarkan umat dari kebusukan, kejahatan dan kesesatan kaum kafir yang memusuhi Islam yang kerap mereka propagandakan di media mereka, baik secara terang-terangan maupun terselubung, di saluran berita maupun hiburan mereka. Untuk menangkalnya, Muslimin dapat memanfaatkan teknologi media digital sesuai kemampuan masing-masing. Apabila memiliki bakat menulis, dapat berkontribusi di bidang penulisan dan jurnalisme, bisa berupa penyebaran ilmu yang mengungkap kesesatan

dan syubhat musuh Islam, maupun menyebarkan kabar dari negeri Muslimin yang dibungkam oleh media arus utama.

Apabila memiliki bakat sosial berupa tampil di depan umum, dapat berkontribusi di bidang social-influencing di media sosial seperti Instagram, TikTok, X dan Facebook dengan membuat konten dengan nilai-nilai Islam dengan segala strateginya yang sesuai syariat.

Apabila memiliki bakat multimedia, dapat berkontribusi di bidang konten digital berupa podcast (siniar) yang membahas permasalahan umat dengan timbangan syariat, atau video dengan visual menarik serta narasi yang solid dalam membahas segala hal yang berkaitan dengan Islam dengan teknik yang menggabungkan videografi serta naskah narasi yang ampuh dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan berbekas di hati mereka. Selain itu masih banyak lagi media-media lain yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam, demi membalas perang media yang diumumkan oleh umat kekafiran dengan propaganda kebatilan mereka yang meracuni umat Islam secara umum tiap harinya.

Dari sana, timbullah kesadaran akan pentingnya memanfaatkan teknologi media digital dalam memberikan pemahaman kepada umat, menjelaskan kebatilan musuh dan mengungkap makar dan tipu daya mereka.

Sesungguhnya jihad itu bukan hanya di front utama - militer saja, namun memiliki banyak front lainnya, mulai dari menyiapkan makanan, memberi minum, mengobati luka, apalagi menyebarkan liputan peperangan sekaligus dakwah Islam. Dalam hadis sahih al-Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai keberuntungan orang yang ikhlas, rida dan sungguh-sungguh dalam jihadnya, di front mana pun ia ditempatkan:

طوبى لعبدٍ آخذٍ بعنان فرسه يجاهد عليه في سبيل الله، مغبرَّة قدماه ، أشعث رأسه ؛
إن كان في الحراسة كان في الحراسة ، وإن كان في الساقة كان في الساقة

"Beruntunglah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), dengan berdebu kedua kakinya, lagi kusut rambutnya. Apabila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berjaga di pos penjagaan, dan apabila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia di garis belakang."

Berkontribusi di front media digital ini, dengan satu kali penyebaran, suara kebenaran tersampaikan ke jutaan manusia. Dengan satu kali publikasi, dakwah tersebar dan hujah ditegakkan. Itulah makna kekuatan iman Islam.

Sistem Ekonomi Islam Menolak Riba

Oleh: ***Fajri Nur Setyawan, Lc., M.H,***
(Pengajar Ponpes Al-Ukhuwah Sukoharjo)

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki sistem ekonomi sendiri. Jika kita cermati keterangan para ulama tentang dampak-dampak buruk riba, bisa disimpulkan bahwa riba sangat bertolak belakang dengan sistem ekonomi Islam. Tulisan ini bertujuan memaparkan beberapa prinsip penting dalam sistem ekonomi Islam sekaligus membuktikan bahwa riba sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip tersebut.

Kesempurnaan Islam dan Ide Sistem Ekonomi Islam

Secara umum lahirnya ide tentang sistem ekonomi Islam didasarkan pada pemikiran bahwa sebagai agama yang lengkap dan sempurna, Islam tidak hanya memberikan penganutnya aturan-aturan tentang ketuhanan dan iman, akan tetapi juga jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia, termasuk ekonomi. Sistem ekonomi Islam bukanlah sistem ekonomi alternatif, akan tetapi merupakan sistem ekonomi solutif atas berbagai permasalahan. Sistem ekonomi yang memberikan peran kepada semua elemen untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia sejati. (M. Nur Rianto Al Arif, Pengantar Ekonomi Syari'ah, halaman 69)

Salah satu dalil yang menunjukkan kesempurnaan Islam adalah firman Allah ta'ala :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"… Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu …" (Al-Maidah : 3)

Kesempurnaan yang dimaksud ayat ini adalah hukum-hukum Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad tidak ada lagi yang dimansukh.

Dan hukum-hukum tersebut telah menetap dan permanen sehingga akan selalu selaras diterapkan di setiap zaman maupun tempat. Sempurna karena cakupan ajaran Islam menyeluruh. Dimulai dari kewajiban-kewajiban, masalah halal-haram, begitu juga mencakup pokok-pokok akidah, kaidah-kaidah, dan perangkat-perangkat berijtihad. (Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir, Damaskus : Darul Fikr, 2003, jilid 3 halaman 434)

Adanya sistem ekonomi Islam juga merupakan kebutuhan mendasar bagi umat manusia. Karena dalam hidupnya, manusia pasti melakukan aktivitas ekonomi untuk memperoleh sarana-sarana hidup layak, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Aktivitas tersebut juga sangat menentukan terpenuhinya kebutuhan orang lain disekitarnya. Ini karena manusia tidak sanggup memenuhi semua kebutuhannya jika hanya mengandalkan dirinya sendiri.

Dan dikarenakan manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak mungkin dia melakukan aktivitas ekonomi sekehendaknya. Perlu adanya satu sistem yang mengatur aktivitas ekonomi yang dapat mewujudkan kebaikan untuknya dan masyarakatnya. Sistem ini memerlukan pondasi dan dasar-dasar pemikiran yang membentuk rambu-rambu atau aturan-aturan. (‘Abdul Karim Zaidan, Ushul Ad-Da’wah, Damaskus : Muassasah Ar-Risalah, 2016, halaman 233)

Sistem Ekonomi Islam Berlandaskan Akidah dan Mementingkan Akhlak

Sistem ekonomi Islam adalah kumpulan hukum-hukum ekonomi yang disimpulkan dari sumber-sumber asasi hukum Islam, mengatur semua urusan terkait harta pribadi, negara maupun rakyat, dan didasarkan pada akidah Islam serta mengarahkan kepada nilai-nilai kebaikan dan akhlak. (Mahmud ‘Abdul Karim Irsyid, Al-Madkhal Ilal Iqtishad Al-Islami, Urdun : Dar An-Nafais, 2012, halaman 16-17)

Seorang yang akidahnya kuat akan selalu merasa diawasi Allah. Perasaan inilah yang kemudian memberinya kekuatan sehingga mampu menjauhi perkara-perkara haram dan tindakan-tindakan zalim. Dia akan berperilaku baik kepada dirinya dan kepada siapa saja yang berinteraksi dengannya. Di samping itu Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk bertauhid, berlaku adil, jujur, amanah, saling membantu, sabar dan berani. Nilai-nilai dan akhlak mulia ini memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku dan aktivitas ekonomi seseorang. ('Abdul 'Azhim Al-Ishlahi, Mabadi' Aliqtishad Al-Islami, Riyadh : Maktabah Dar Al-Minhaj, 1429 H, halaman 20)

Sistem ekonomi Islam juga merupakan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktik sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, ataupun pemerintah dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan, tunduk dalam peraturan/perundang-undangan Islam. (M. Nur Rianto Al Arif, Pengantar Ekonomi Syari'ah, halaman 69)

Menurut Muhammad Syafii Antonio, nilai-nilai dalam sistem perekonomian Islam meliputi perekonomian masyarakat luas, keadilan distribusi pendapatan, dan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Islam bertujuan membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan ini, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tidak diikat batas georafis.

Dalam Islam keadilan memiliki dua implikasi, salah satunya adalah keadilan ekonomi. Keadilan ekonomi sebagai penyeimbang keadilan sosial, sehingga keadilan sosial tidak kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-

masing kepada masyarakat. Dan setiap individu harus terbebas dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang Muslim merugikan orang lain. Allah ta'ala berfirman :

وَلا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi." (Asy-Syu'ara : 183)

Peringatan keras ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dan masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam. (Muhammad Syafii Antonio, Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik, Depok : Gema Insani, 2019, halaman 18-21)

Maka seseorang yang ingin mengembangkan harta miliknya, tidak boleh menggunakan cara-cara yang merusak akhlak dan memutuskan ikatan cinta antara mereka, misalnya dengan membuka tempat-tempat maksiat atau mengembangkan harta melalui riba. Lebih lanjut dalam kaitannya dengan prinsip menjaga akhlak, ada yang merupakan tugas individu, seperti menerapkan kejujuran dan menepati janji. Ada juga yang merupakan tugas dari pemerintah, misalnya pelarangan membuka tempat-tempat maksiat atau segala bentuk praktek riba. ('Abdul Karim Zaidan, Ushul Ad-Da'wah, Damaskus : Muassasah Ar-Risalah, 2016, halaman 239)

Dari keterangan ini diketahui bahwa riba bertentangan dengan sistem ekonomi Islam. Karena hakekat riba adalah menzalimi orang lain. Pelaku riba mendapatkan keuntungan tambahan dari orang yang berutang kepadanya, dan di saat yang sama pengutang tidak mendapatkan faedah sepadan dengan beban yang dia tanggung. Riba merusak keadilan sosial dan keadilan ekonomi yang merupakan nilai-nilai dalam sistem ekonomi Islam.

Oleh karena itu ada ulama yang mengatakan, salah satu dampak buruk riba adalah membentuk pribadi yang individualis, hanya mementingkan diri sendiri. (Nuruddin 'Itr, I'lamul Anam, Damaskus : Dar Al-Minhaj Al-Qawim, 2019, jilid 3 halaman 40)

Hak Kepemilikan Harta Dalam Sistem Ekonomi Islam

Cukup banyak dalil-dalil yang memberikan kesimpulan bahwa Allah mengakui hak kepemilikan harta. Salah satunya firman Allah ta'ala :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri), lalu mereka menjadi pemiliknya?" (Yasin : 71)

Ayat ini cukup tegas mengakui kepemilikan manusia terhadap harta, yang dalam hal ini dicontohkan harta berupa binatang ternak. Imam Qatadah menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah manusia menguasai hewan-hewan ternak, sehingga hewan-hewan ternak tersebut tunduk dan patuh kepada manusia. (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998)

Namun kepemilikan manusia terhadap harta tidak bersifat mutlak. Manusia hanya berkedudukan sebagai wakil Allah dalam masalah ini. Allah ta'ala berfirman :

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadid : 7)

Sehingga menurut Islam, kepemilikan terhadap harta merupakan amanat, artinya menimbulkan tanggung jawab agar pemiliknya membawa kebaikan kepada masyarakat secara keseluruhan. Karenanya dalam kepemilikan harta ada pesan etis, yaitu kebebasan memanfaatkan harta tidak boleh merugikan kepentingan masyarakat. Wajib membayar zakat, membelanjakan harta di jalan Allah, tidak mengambil bunga, dan menghindari kecurangan dalam bisnis. (Darwis Hude, dkk, Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002, halaman 147)

Islam memiliki dua sikap dalam memandang hak kepemilikan harta. Pertama, mengakui dan melindungi hak kepemilikan. Ke dua, mengatur hak kepemilikan. Poin kedua ini terwujud dalam beberapa hal;

Pertama, pengaturan sumber hak milik. Dalam hal ini Islam mengharuskan seseorang memilih cara yang halal dalam usaha memperoleh harta. Kedua, pengaturan pengeluaran sebagian harta untuk orang yang membutuhkan dan pengembangan harta. Dalam hal ini Islam mewajibkan ibadah-ibadah harta, misalnya zakat. Kemudian terkait pengembangan harta, Islam mengharuskan menggunakan cara yang benar.

Ketiga, pengaturan penggunaan harta. Dalam hal ini Islam melarang menggunakan harta secara melampaui batas. ('Abdul Karim Zaidan, Ushulud Da'wah, Damaskus : Muassasah Ar-Risalah, 2016, halaman 247-248)

Lebih dari itu menurut Adiwarman A. Karim, perekonomian Islam memiliki tiga tiang ; pertama, pengakuan akan "multiownership". Dalam arti Islam mengakui adanya hak milik pribadi, hak milik bersama, dan hak milik negara. Ke dua, kebebasan berekonomi selama tidak melanggar syari'at. Ketiga, keyakinan bahwa di dalam harta halal yang kita dapatkan dengan jerih payah ada hak orang lain. Sehingga ketika kita menyantuni orang-orang

yang tidak mampu bukan karena kita berbaik hati memberikan donasi, akan tetapi karena yang kita berikan itu bukan hak kita, itu adalah hak orang lain. (Adiwarman A. Karim, Ekonomi Islam ; Suatu Kajian Kontemporer, Jakarta : Gema Insani, 2018)

Inilah yang membedakan antara sistem ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalis. Karena ekonomi Islam tidak akan menerima kedaulatan yang "tak dapat diganggu-gugat" dari perilaku mementingkan diri sendiri. Islam menekankan sikap lebih banyak memberi. (H. Boedi Abdullah, Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam, Bandung : Pustaka Setia, 2011)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa riba sangat bertentangan dengan sistem ekonomi Islam. Karena riba mencerminkan hak kepemilikan pribadi tanpa batas. Mengambil keuntungan melalui riba jelas merugikan kepentingan masyarakat. Terlebih lagi kepentingan masyarakat ekonomi lemah yang membutuhkan santunan dan bantuan.

Distribusi Harta Kepada Kelompok Masyarakat Yang Tidak Mampu

Islam melarang penumpukan kekayaan yang berlebihan di tangan seseorang atau konsentrasi ekonomi pada lapisan tertentu. Sistem ekonomi Islam bertujuan mewujudkan kesejahteraan bersama dengan diterapkannya produksi dan distribusi yang adil dan merata. Islam mewajibkan zakat, infak dan sedekah atas harta yang dimiliki orang-orang kaya yang harus dikelola dan didistribusikan kepada kelompok-kelompok yang kurang memperoleh kesempatan dalam mengembangkan perekonomian mereka. Harta tidak hanya untuk dimiliki, dikuasai dan dimanfaatkan sendiri, tetapi di sana ada fungsi sosial yang harus didistribusikan ke dalam masyarakat, baik melalui jalur-jalur bisnis komersial maupun jalur-jalur sosial. (Darwis Hude, dkk, Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002, halaman 147)

Salah satu dalil prinsip ini adalah firman Allah ta'ala :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"… (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu …" (Al-Hasyr : 7)

Ayat ini meskipun membahas tentang pembagian harta rampasan perang, namun di dalamnya terdapat pelajaran penting terkait prinsip pemerataan dan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ayat ini dengan tegas menjelaskan hikmah pembagian harta rampasan perang kepada beberapa pihak adalah agar terjadi pemerataan kekayaan. (Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir, Damaskus : Darul Fikr, 2003, jilid 14 halaman 456) Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih daripada yang lain selama kekayaan itu diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk zakat atau infak atau sedekah. Meskipun demikian Islam sangat menganjurkan golongan yang kaya untuk tetap tawadhu dan tidak pamer. (Muhammad Syafii Antonio, Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik, Depok : Gema Insani, 2019, halaman 22-23)

Riba sangat bertolak belakang dengan prinsip ini. Karena dengan riba harta menjadi terpusat pada orang-orang kaya saja. Ada ulama yang menyebutkan bahwa dampak buruk riba dari sisi perekonomian adalah menyebabkan masyarakat terbagi menjadi dua tingkat. Tingkat atas adalah orang-orang yang bergelimang harta, hidup dalam kemewahan yang didapat dari kesusahan orang lain. Tingkat bawah adalah orang-orang yang kekurangan harta, hidup dalam kesusahan. (Ash-Shabuni, Rawa-iul Bayan, Mesir : Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2007, jilid 1 halaman 316)

Sistem Bagi Hasil yang Membawa Kebaikan

Di dalam Fikih Islam terdapat akad kerja sama bisnis yang diistilahkan dengan mudharabah. Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili, pengertian mudharabah adalah pemodal menyerahkan sejumlah hartanya kepada orang lain untuk diniagakan, dengan membagi keuntungan untuk keduanya sesuai kesepakatan. Sedangkan kerugian hanya ditanggung oleh pemilik harta.

Definisi yang lebih singkat untuk mudharabah adalah suatu persekutuan di mana salah satu pihak bermodalkan harta dan pihak yang lain bermodalkan tenaga. Para Sahabat Nabi Muhammad terbiasa melakukan mudharabah, dan tidak diketahui satupun dari mereka yang mengingkari mudharabah. Sehingga hal ini dianggap sebagai kesepakatan mereka. (Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu, Damaskus : Darul Fikr, 1985, halaman 836-838)

Akad mudharabah adalah solusi yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi pemilik modal namun tidak sanggup memanfaatkan modalnya untuk mendapat keuntungan. Begitu juga solusi untuk yang memiliki keahlian namun tidak memiliki modal. Mudharabah adalah bagian dari sistem ekonomi Islam karena mampu mewujudkan keadilan dalam bentuk bagi hasil yang jelas. (Nuruddin 'Itr, I'lamul Anam, Damaskus : Dar Al-Minhaj Al-Qawim, 2019, jilid 3 halaman 40)

Lebih dari itu menurut Adiwarman A. Karim, kerja sama bisnis seperti ini bisa menjadi salah satu faktor pendorong perputaran uang, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Keuntungan utama dari kerja sama bisnis seperti ini adalah pelaku dan penyandang dana bersama-sama mendapatkan pengalaman, informasi, metode supervisi, manajemen, dan pengetahuan akan resiko suatu bisnis. Akumulasi dari informasi ini

akan menurunkan risiko investasi. Adirwarman A. Karim juga menjelaskan bahwa Islam tidak menggunakan instrumen bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. (Adiwarman A. Karim, Ekonomi Islam ; Suatu Kajian Kontemporer, Jakarta : Gema Insani, 2018, halaman 29)

Dari penjelasan ini kita memahami bahwa riba sangat bertolak belakang dengan sistem bagi hasil yang tercermin dalam akad mudharabah. Di dalam riba hanya satu pihak yang diuntungkan. Yang ada bukan bagi hasil akan tetapi keuntungan yang terpusat pada pemberi utang. Pada akhirnya kita memahami betapa besar dampak buruk riba dalam kehidupan. Oleh karenanya bila kita perhatikan ungkapan ayat Al-Qur'an, riba benar-benar merupakan sistem yang terkutuk dan sangat berbahaya. Orang yang memakan riba menjadi semacam orang gila karena keserakahannya telah menemukan jalan dengan menghisap dan menindas orang yang dalam kesusahan. (Darwis Hude, dkk, Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002, halaman 158)

Fatwa di Era Digital: Antara Kemudahan dan Tanggung Jawab

Oleh: ***Septian Dwi Cahyo***
(Alumni Ma'had Tunas Ilmu Purbalingga)

Bagian 1

Di era digital ini, informasi mengalir deras seperti air bah. Perpustakaan penuh buku, internet dipenuhi artikel dan video, televisi menyajikan berita dan hiburan. Kemudahan akses informasi ini seharusnya menjadi berkah, namun seringkali malah menimbulkan kebingungan.

Kita dibombardir dengan informasi yang beragam, tanpa saringan yang jelas. Mana yang benar, mana yang salah? Mana yang bermanfaat, mana yang berbahaya? Perbedaan pendapat semakin tajam, bahkan dalam hal-hal yang mendasar.

Muncul pula fenomena "ustadz selebriti" yang berlomba-lomba mencari popularitas. Fatwa-fatwa pun terkadang dipaksakan agar sesuai dengan tren zaman, mengabaikan prinsip-prinsip syariah yang kokoh.

Ironisnya, banyak orang meremehkan peran ulama. Mereka dituduh kolot, radikal, dan tidak memahami perkembangan zaman. Sebaliknya, mereka malah mencari fatwa-fatwa yang longgar, yang sesuai dengan hawa nafsu dan semangat liberalisme.

Akibatnya, terjadi kekacauan dalam pemahaman agama. Hukum syariah dipelintir demi kepentingan sesaat. Batasan halal dan haram menjadi kabur. Lalu, bagaimana kita menyikapi banjir informasi ini? Pertama, kita harus bijak dalam memilih sumber informasi. Jangan mudah tergiur dengan popularitas atau tren.

Kedua, jangan menyepelekan peran ulama. Mereka adalah pewaris ilmu para nabi, yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama.

Ketiga, jangan mencari fatwa yang hanya sesuai dengan keinginan kita. Agama adalah panduan hidup, bukan alat untuk membenarkan hawa nafsu. Kita harus kembali pada prinsip-prinsip syariah yang kokoh, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Dengan bimbingan ulama yang rabbani, sehingga kita dapat memilah informasi yang benar dan bermanfaat.

Di tengah kekacauan informasi, agama adalah kompas yang menuntun kita menuju kebenaran. Jangan biarkan diri kita tersesat dalam lautan informasi yang menyesatkan.

Di era informasi yang serba cepat ini, akses terhadap fatwa semakin mudah. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Syaikh Dr. Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, seorang pakar ushul fiqh dari Universitas Islam Madinah, merasa terpanggil untuk menulis tentang hal ini.

Banyak orang mencari fatwa secara instan, tanpa mempertimbangkan dampaknya. Beberapa "ustadz" di media sosial atau televisi pun berlomba-lomba memberikan fatwa, terkadang dengan interpretasi yang longgar atau bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip syariah.

Syaikh al-Yubi menulis buku berjudul "Dhowabith Taisir al-Fatwa wa ar-Rodd 'Ala al-Mutasahilin Fiha" (Norma-norma mempermudah fatwa dan bantahan terhadap orang yang menggampangkan dalam berfatwa) untuk menjawab tantangan ini. Beliau ingin meluruskan pemahaman tentang fatwa yang benar, yang tidak terlalu kaku maupun terlalu longgar.

Beliau menekankan pentingnya berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, serta memahami nash-nash syar'i dan kaidah-kaidah ushul fiqh secara mendalam. Beliau juga menyoroti pentingnya memahami maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah) dengan benar, seperti yang diajarkan oleh Imam Asy-Syatibi dan para ulama lainnya.

Syaikh al-Yubi ingin menyampaikan inti dari pendapat para ulama tentang masalah ini, agar umat Islam dapat memahami kebenaran dengan lebih baik. Beliau berharap, dengan karyanya ini, beliau dapat berkontribusi dalam menghentikan kekisruhan dalam dunia keilmuan dan membela agama Allah.

Secara umum makalah ini terdiri dari dua pasal:
Pasal pertama: Norma-norma mempermudah fatwa
Pasal kedua: Hakikat propaganda mempermudah fatwa serta bantahan terhadap para penyerunya.

Dalam pasal pertama, setelah beliau mendefinisikan fatwa, kedudukannya, kewajiban untuk bersikap moderat di dalamnya, serta beberapa potret sikap penggampangan dalam berfatwa, beliau menerangkan dalil-dalil yang menunjukkan kemudahan syari'at Islam serta indikasi-indikasinya. Setelah membawakan mukadimah-mukadimah ini beliau memasuki inti pembahasan, yaitu norma-norma mempermudah fatwa.

Adapun di pasal kedua beliau mengawalinya dengan menjelaskan secara gamblang latar belakang apakah yang mendorong golongan penyebar propaganda mempermudah fatwa, macam-macam tipe golongan tersebut, serta titik-titik kelemahan mereka. Kemudian, setelah itu, beliau menyapu bersih syubhat yang dijadikan landasan propaganda mereka. Di antaranya syubhat tersebut adalah apa yang dibawakan oleh sang pemikir di atas.

Definisi Fatwa: Lebih dari Sekadar Ijtihad

Di era modern ini, kita sering mendengar istilah "fatwa". Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan fatwa? Apakah hanya sekadar jawaban atas pertanyaan agama? Atau ada makna yang lebih dalam?

Al-Asyqar mendefinisikan fatwa sebagai hasil ijtihad seorang mufti (pemberi fatwa) yang diambil dari dalil-dalil syar'i, seperti Al-Quran, Sunnah, ijma' ulama, dan qiyas, untuk menjawab pertanyaan atau masalah kontemporer (al-Futyā wa Manāhij al-Iftā'. Cet. 2. Kuwait: Dār as-Salafiyyah, hlm. 13).

Namun, menurut pandangan yang lebih luas, fatwa tidak hanya terbatas pada masalah-masalah baru. Siapa pun, termasuk orang awam, berhak meminta penjelasan dari ulama tentang masalah agama, baik yang baru maupun yang sudah lama.

Definisi fatwa yang lebih tepat adalah "penjelasan mengenai hukum syar'i bagi yang mempertanyakannya." Definisi ini sesuai dengan makna bahasa dan istilah dalam Al-Quran.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nisa ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا ۞ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۞

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika

saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat."

Ayat ini menunjukkan bahwa fatwa adalah penjelasan atas pertanyaan yang diajukan.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa fatwa bukan sekadar jawaban instan atas pertanyaan agama. Fatwa adalah penjelasan hukum syar'i yang berdasarkan dalil-dalil yang kuat, baik dari Al-Quran, Sunnah, ijma' ulama, maupun qiyas yang benar.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk merujuk kepada ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama ketika mencari fatwa. Jangan mudah tergiur dengan fatwa-fatwa yang longgar atau sesuai dengan keinginan kita.

Fatwa: Amanah Berat, Tanggung Jawab Besar

Fatwa, dalam Islam, bukanlah sekadar pendapat hukum biasa. Ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, karena pada hakikatnya, fatwa adalah representasi dari hukum Allah Ta'ala. Para ulama, sebagai pewaris ilmu para nabi, mengemban tugas berat ini.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah berkata, "Penyampaian fatwa adalah manifestasi wahyu dari Allah Ta'ala." Oleh karena itu, seorang mufti harus memiliki kualifikasi yang tinggi:

1. Ilmu agama yang mendalam: Memahami Al-Quran, Sunnah, dan ilmu-ilmu syariah lainnya.

2. Integritas dan kejujuran: Dapat dipercaya dan tidak menyimpangkan kebenaran.
3. Adab dan akhlak mulia: Menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan.
4. Keadilan: Bersikap adil dalam segala hal.

Jika jabatan seorang raja saja dianggap mulia, apalagi jabatan seorang mufti yang "menandatangani atas nama Allah Ta'ala," Rabb pemilik langit dan bumi? (I'lām al-Muwaqqi'īn, jld. 1, hlm. 10–11, Dār al-Jīl, Beirut)

Tugas seorang mufti adalah amanah yang sangat berat. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap fatwa yang dikeluarkannya di hadapan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, para ulama salaf sangat berhati-hati dalam mengeluarkan fatwa. Mereka menyadari betul betapa krusialnya peran fatwa dalam kehidupan umat.

Allah Ta'ala sendiri yang mengemban tugas ini, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran." QS. An-Nisa (4): 127.

﴿يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ﴾

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah." QS. an-Nisa (4): 176.

Di era informasi yang serba cepat ini, peran mufti semakin krusial. Namun, tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks. Idealnya, seorang mufti adalah seorang faqih yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bijaksana. Ia harus mampu menimbang berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan berdasarkan dalil-dalil yang kuat.

Kualifikasi Mufti: Lebih dari Sekadar Berilmu

Ibnu Hamdan, dalam kitabnya "Sifat Fatwa, Mufti, dan Mustafti", menekankan bahwa seorang mufti harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Muslim yang adil
2. Faqih dan mujtahid
3. Berhati-hati dan
4. Berakal sehat
5. Memiliki cara berpikir yang benar dalam hukum

Lebih dari sekadar berilmu, seorang mufti harus memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan komunikasi yang baik. (Sifat al-Fatwā, hlm. 4, tahqīq: Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, cet. 3, Maktabah al-Islāmī, Beirut)

Ibnu Hamdan menulis kitabnya karena prihatin dengan banyaknya orang yang sembarangan mengeluarkan fatwa. Mereka tidak menyadari betapa beratnya tanggung jawab ini. Ironisnya, mereka merasa superior dan mengabaikan kritik yang membangun.

Jika kondisi mufti di zaman Ibnu Hamdan saja demikian, bagaimana dengan zaman sekarang? Banyak orang yang minim ilmu agama justru tampil sebagai mufti di media sosial atau televisi. Mereka menebar keraguan dan kerusakan di tengah masyarakat.

Fenomena ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

((إِنَّ اللهَ لا يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعاً يَنْتَزِعُهُ من العِبادِ ولَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ حتَّى إذا لَمْ يُبْقِ عَالِمٌ اتَّخَذَ الناس رؤسَاً جُهَّالًا، فَسُئِلوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan

para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan". HR. Bukhari.

Moderasi dalam Fatwa: Jalan Tengah yang Diridhai

Salah satu ciri khas ajaran Islam adalah moderasi. Ajaran Islam mengajak umatnya untuk menghindari segala bentuk ekstremisme, baik itu terlalu longgar maupun terlalu ketat. Prinsip ini juga berlaku dalam mengeluarkan fatwa.

Imam Asy-Syatibi menjelaskan bahwa syariat Islam selalu mencari keseimbangan. Kecenderungan pada satu sisi, seperti ketegasan berlebihan, seringkali merupakan reaksi terhadap kelonggaran yang dianggap tidak tepat.

Fatwa yang ideal adalah fatwa yang mampu membawa umat ke jalan tengah, menghindari sikap terlalu ketat atau terlalu longgar. Mufti yang bijaksana akan selalu berpegang pada dalil-dalil yang sahih dan mempertimbangkan tujuan-tujuan syariah. (al-Muwāfaqāt, jld. 2, hlm. 167, tahqīq: Ahmad ibn ʻAbd al-Halīm Darras, Maktabah at-Tijārīyah, Mesir).

Ekstremisme, baik dalam bentuk ketegasan berlebihan maupun kelonggaran yang tidak terkendali, dapat merugikan umat. Fatwa yang terlalu ketat dapat membuat orang antipati terhadap agama, sementara fatwa yang terlalu longgar dapat menjerumuskan orang ke dalam hawa nafsu.

Jalan Tengah: Kunci Fatwa yang Bijaksana

Oleh karena itu, seorang mufti harus berpegang teguh pada jalan tengah. Jalan tengah bukanlah sekadar kompromi, tetapi merupakan prinsip fundamental dalam syariat Islam.

Ibnu As-Sam'ani berkata, "Seorang mufti dituntut untuk senantiasa menjunjung tinggi objektivitas dalam memberikan fatwa. Ia tidak boleh terjebak dalam upaya mencari-cari celah untuk memberikan keringanan atau pengetatan hukum. Sebaliknya, mufti harus berpegang teguh pada kebenaran yang terungkap dari analisis mendalam terhadap hukum berdasarkan dalil-dalil yang sahih" (Qawāti' al-Adillah, jld. 5, hlm. 134–135, tahqīq: 'Alī al-Hakamī dan 'Abdullāh al-Hakamī, cet. 1, Riyadh: Maktabah Dār Ibn al-Jawzī).

Ibnu Hamdan, dalam kitabnya ***"Sifat Fatwa, Mufti, dan Mustafti",*** menekankan bahwa seorang mufti harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Muslim yang adil
2. Faqih dan mujtahid
3. Berhati-hati dan
4. Berakal sehat
5. Memiliki cara berpikir yang benar dalam hukum

Tafsir Al-Qur'an dan Kehidupan

Tadabbur Jiwa: Al-Qur`an sebagai Terapi Mental

Oleh: ***Hendriyan Rayhan***
(Pengajar di Ma'had Khairul Bariyyah Kota Bekasi)

Dalam masyarakat kontemporer yang disibukkan oleh target, pencapaian, dan distraksi digital, manusia modern semakin akrab dengan istilah "mental illness". Stress, kecemasan, bahkan depresi kini tidak hanya dialami orang dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Laporan WHO menunjukkan peningkatan signifikan gangguan kejiwaan sejak dua dekade terakhir. Sayangnya, solusi yang ditawarkan sering kali hanya teknis, bersifat duniawi, dan tidak menyentuh akar spiritual manusia.

Realitas ini menunjukkan bahwa manusia sedang mengalami krisis makna. Hidup dijalani tanpa arah transenden. Dalam situasi seperti ini, umat Islam mestinya sadar bahwa solusi paling mendasar dan menyeluruh bukanlah terapi ala barat yang sekuler dan berjarak dari wahyu, melainkan kembali kepada Al-Qur`an sebagai sumber petunjuk dan penyembuh hati.

Allah SWT berfirman dalam Surah Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ٥٧

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin". (QS. Yunus: 57)

Imam As-Sa'di menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah penyembuh bagi penyakit hati (syifa`un lima fi shudur). Penyakit hati yang dimaksud di sini meliputi dua hal. Pertama, penyakit syahwat yang menghalangi seseorang untuk patuh pada syariat. Kedua, penyakit syubhat (keraguan) yang merusak

keyakinan. Al-Qur`an mengatasi penyakit hati melalui beberapa cara. Di dalamnya terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman. Semua elemen ini menumbuhkan rasa harap (raghbah) terhadap kebaikan dan takut (rahbah) terhadap keburukan dalam diri seseorang. Ketika harapan pada kebaikan dan ketakutan pada keburukan ini tumbuh subur karena seringnya merenungkan makna-makna Al-Qur`an, seseorang akan lebih memilih apa yang Allah inginkan daripada keinginan nafsunya sendiri. Dengan demikian, hal-hal yang diridai Allah akan menjadi lebih dicintai daripada syahwat pribadi.

Selain itu, menurut Imam As-Sa'di, Al-Qur`an juga menyajikan berbagai bukti dan dalil yang telah Allah jelaskan dengan sebaik-baiknya. Bukti-bukti ini berfungsi untuk menghilangkan keraguan yang merusak kebenaran dan membawa hati pada tingkat keyakinan tertinggi. Jika hati sudah sehat dari penyakitnya dan diselimuti oleh pakaian kesehatan, maka seluruh anggota tubuh akan mengikutinya. Ini karena anggota tubuh akan menjadi baik jika hati baik dan akan rusak jika hati rusak (Abdurrahman As-Sa'di, Taysir Al-Karim Ar-Rahman, hal. 366). Oleh karena itu, Al-Qur`an tidak hanya menjadi syifa (obat), tetapi juga terapi mental yang esensial untuk kesehatan spiritual dan moral seseorang.

Pernyataan ini bersifat tegas. Al-Qur`an bukan hanya kitab hukum dan ibadah saja, melainkan juga syifa' (penyembuh). Namun syifa' itu tidak serta-merta dirasakan oleh siapa saja yang membaca Al-Qur`an. Ia akan hadir ketika pembacaan dilakukan dengan tadabbur, bukan sekadar tartil atau tilawah tanpa perenungan. Dalam Surah Muhammad ayat 24, Allah mengecam mereka yang tidak bertadabbur terhadap Al-Qur`an. Allah berfirman:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا ٢٤

Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur`an ataukah hati mereka sudah terkunci? (QS. Muhammad: 24)

Buya Hamka menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah sumber yang dapat menumbuhkan kejujuran dan kesadaran akan kematian serta ketidakabadian kekuasaan dunia. Jika seseorang mau merenungkan Al-Qur`an, hati yang keras akan melunak. Demikian juga pikiran yang kaku akan menjadi lembut terhadap sesama manusia. Ini karena manusia akan menyadari bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah. Ayat tersebut juga menyinggung tentang "kunci-kunci di dalam hati". Buya Hamka menafsirkan bahwa hati yang terkunci sulit dibuka. Kunci-kunci itu tidak akan terbuka jika hati tidak diperkenalkan dengan isi Al-Qur`an. Sebaliknya, hati akan tetap tertutup. Para ahli dan sarjana pun mengakui besarnya pengaruh membaca terhadap manusia, apalagi jika yang dibaca adalah Al-Qur`an, wahyu dari Allah. Lebih-lebih lagi jika dibaca dengan hati yang terbuka (Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 9, hal. 6716). Ini menunjukkan pentingnya tadabbur Al-Qur`an sebagai terapi mental yang dapat melunakkan hati dan membawa kesadaran akan kekuasaan Allah.

Krisis spiritual dan gangguan mental yang kini menjangkiti umat tidak dapat dipisahkan dari keterputusan manusia dengan Al-Qur`an. Banyak yang rajin membaca tetapi tidak merasa tersentuh. Banyak yang mendengar ayat tapi tidak mengerti arah petunjuknya. Hal ini terjadi karena Al-Qur`an hanya menjadi bacaan ritual, bukan percakapan eksistensial antara hamba dan Rabbnya.

Padahal, Al-Qur`an hadir untuk membimbing manusia menemukan jalan pulang, yaitu kembali kepada fitrah. Tadabbur adalah proses penyelaman makna untuk menyentuh dimensi ilahiah dalam diri. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya paham isi ayat, tetapi juga merasakan bahwa Allah sedang menegur, membimbing, dan bahkan menenangkan dirinya.

Sayangnya, pola pikir sekuler hari ini telah mereduksi makna penyembuhan menjadi urusan medis atau psikis semata, tanpa menimbang peran ruh. Dalam logika psikologi sekuler, masalah batin diselesaikan dengan afirmasi positif atau konsumsi obat kimia. Al-Qur`an tidak mengingkari ikhtiar lahiriah, namun mengajarkan bahwa pusat kendali manusia ada di qalb (hati). Bukan sekadar pikiran atau otak. Di sinilah Al-Qur`an berperan menyentuh qalb manusia melalui petunjuk-petunjuknya.

Membaca kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur`an, misalnya, dapat menjadi terapi bagi mereka yang sedang dilanda ujian. Dalam keadaan sakit dan ditinggalkan oleh manusia, beliau tetap berdoa, sebagaimana tercatat dalam ayat berikut:

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَۚ ٨٣

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (QS. Al-Anbiya: 83)

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa doa Nabi Ayyub yang diabadikan dalam Al-Qur`an ini mengandung sebuah kelembutan dan kebijaksanaan. Nabi Ayyub tidak secara gamblang meminta kesembuhan atau penghapusan penderitaannya. Sebaliknya, beliau dengan lembut mengeluhkan keadaannya yang telah ditimpa dhurr (kesulitan atau penyakit). Ia menyebut itu sambil secara bersamaan memuji Allah dengan sebutan Arhamur Rāhimīn (Yang Maha Penyayang di antara para penyayang). Dalam doanya, Nabi Ayyub menggambarkan penderitaan dirinya yang mengundang rahmat. Pada saat yang sama, ia mengingatkan Allah akan sifat-Nya yang paling mulia yaitu Maha Penyayang.

Gaya berdoa yang halus ini menunjukkan keimanan mendalam Nabi Ayyub bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya, bahkan tanpa harus ia sebutkan

secara eksplisit apa yang diinginkannya. Syaikh Az-Zuhaili menekankan bahwa ini adalah bentuk talaththuf fi as-su`āl atau kelembutan dalam memohon. Ini adalah sebuah adab yang tinggi dalam berdoa. Pentingnya kisah ini bagi kita adalah sebagai pelajaran bahwa dunia ini adalah ladang bagi akhirat. Manusia diuji dengan berbagai cobaan, baik dalam kesenangan maupun kesulitan (Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, jilid 17, hal. 111).

Oleh karena itu, kesabaran adalah kunci. Kita diajarkan untuk tidak mengeluh, tidak murka, dan tidak putus asa terhadap segala yang menimpa. Sebaliknya, kita harus senantiasa berusaha menunaikan hak Allah dan menerima takdir-Nya dengan lapang dada. Kisah Nabi Ayyub adalah pengingat bahwa di balik setiap penderitaan, terdapat hikmah dan peluang untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Itu menjadikannya terapi mental yang hakiki.

Kisah Nabi Ya'qub yang kehilangan Yusuf pun menjadi pelajaran tentang kesabaran dalam kesedihan. Dalam Al-Qur`an disebutkan sebagai berikut:

قَالَ اِنَّمَآ اَشْكُوْا بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٨٦

Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Yusuf: 86)

Dalam penjelasan Imam Ar-Razi, Nabi Ya'qub tidak mencurahkan keluh kesahnya kepada manusia lain, melainkan hanya kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengadukan segala kesulitan dan kesedihannya kepada Allah, ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mencapai hakikat sejati. Selanjutnya Imam Ar-Razi menjelaskan makna Al-Batstsu (Kesusahan) dan Al-Huzn (Kesedihan). Ia menjelaskan bahwa kata Al-Batstsu memiliki arti menyebar atau memisahkan. Kesedihan yang dipendam (disembunyikan) bisa menjadi racun bagi diri sendiri. Namun, jika kesedihan itu diungkapkan kepada orang lain, maka itulah yang disebut Al-Batstsu.

Para ulama berpendapat bahwa Al-Batstsu adalah kesedihan yang paling parah. Sementara itu Al-Huzn adalah kesusahan yang paling berat. Ini karena jika seseorang masih mampu menahan lidahnya untuk tidak mengungkapkan kesedihannya, berarti kesedihan itu belum sepenuhnya menguasai dirinya. Akan tetapi, jika kesedihan itu sudah begitu besar hingga ia tidak mampu lagi menahannya, lalu lidahnya secara otomatis mengungkapkan keluh kesah itu, itulah yang disebut Al-Batstsu. Ini menunjukkan bahwa seseorang sudah tidak berdaya dan kesedihan itu telah menguasai dirinya sepenuhnya.

Oleh karena itu, ketika Nabi Ya'qub mengatakan, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku," ia bermaksud bahwa baik kesedihan yang besar maupun yang kecil, ia tidak akan mengadukannya kecuali kepada Allah. Kemudian, Nabi Ya'qub berkata, "Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui." Ini berarti Nabi Ya'qub mengetahui tentang rahmat dan kebaikan Allah yang tidak diketahui oleh orang lain. Ia tahu bahwa Allah akan mendatangkan kemudahan dari arah yang tidak ia duga. Ini mengindikasikan bahwa Ya'qub mengharapkan kembalinya Nabi Yusuf kepadanya (Ar-Razi, Mafatih Al-Ghaib, Jilid 18, hal. 500). Inilah bentuk ekspresi emosi yang tidak destruktif. Tadabbur terhadap kisah-kisah ini menghadirkan resonansi batin yang tidak dapat digantikan oleh terapi modern apa pun.

Dalam dunia modern yang menyemarakkan jargon mindfulness (hidup berkesadaran) dan inner peace (kedamaian batin), umat Islam perlu menyadari bahwa spiritualitas sejati tidak bisa dilepaskan dari wahyu. Konsep tuma'ninah, sabr, ridha, dan tawakkal adalah bentuk kekuatan psikologis yang bersumber dari keyakinan kepada Allah. Inilah nilai-nilai yang disemai dalam Al-Qur`an dan tumbuh lewat tadabbur.

Tadabbur bukan kegiatan eksklusif para mufassir. Ia adalah kebutuhan setiap Muslim, terlebih di era yang membuat hati mudah gersang. Cukuplah memulai dari satu ayat setiap hari, dibaca perlahan, direnungi maknanya, lalu dicari hubungannya dengan hidup yang sedang dijalani. Jika memungkinkan, tambahkan membaca penjelasan ulama tafsir. Dengan kebiasaan ini, ayat demi ayat akan terasa seperti percakapan lembut yang membangun kepercayaan, menguatkan jiwa, dan meneguhkan langkah.

Maka, menjadi keliru jika seorang Muslim berpaling dari Al-Qur`an dan lebih percaya kepada konsep psikologi Barat yang nihil dari tauhid. Inilah bentuk syubhat pemikiran kontemporer, yaitu menjadikan agama hanya sebagai pelengkap, bukan pusat dari upaya penyembuhan. Padahal, Islam telah lebih dulu menawarkan penyembuhan batin yang paripurna melalui wahyu. Al-Qur`an hadir bukan hanya untuk dibaca dalam shalat dan dipajang dalam rak. Ia harus dihidupkan dalam jiwa, dirasakan maknanya, dan dijadikan cahaya penuntun dalam gelapnya kehidupan modern. Tadabbur adalah jalannya. Kita tidak sedang kekurangan solusi, kita hanya sedang menjauh dari sumbernya.

Islam, Budaya Ilmu, dan Konsep Berpikir Benar di Zaman Modern

Oleh: Evyta Andriani Ritonga (Pegiat Literasi dan Tenaga Kependidikan di Sumatera Utara)

Teknologi canggih sering dijadikan sebagai salah satu standar kemajuan sebuah peradaban yang umumnya ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan.

Kenyataannya, manusia di zaman teknologi modern saat ini justru sedang mengalami kemunduran drastis. Rasa aman sentosa dan makmur semakin terkikis, jauh dari kondisi sejahtera. Maraknya kriminalitas, kebobrokan akhlak, dan berbagai fenomena keburukan menjadi sesuatu yang lumrah terjadi di tengah masyarakat. Apa yang menjadi penyebab utamanya? Syamsuddin Arif, di dalam Islam dan Diabolisme Intelektual (2018, INSISTS, Hlm. 45) menyebutnya sebagai kanker epistemologis.

Kanker ini berpotensi melumpuhkan kemampuan menilai (critical power) dan mengakibatkan kegagalan akal (intellectual failure). Seperti sel kanker yang menyebar dan menggerogoti tubuh kita, kanker pengetahuan juga akan menggerus keyakinan dan keimanan, yang pada akhirnya menyebabkan kekufuran.

Realita ini sesuai dengan isyarat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya tentang tanda-tanda kiamat, yaitu ilmu akan diangkat dan kebodohan merajalela. Sebut saja maraknya hoaks sebagai contoh. Umat Islam saat ini mudah sekali terjebak dalam informasi keliru dan konten-konten

viral yang miskin ilmu. Meskipun kita akui bahwa geliat dakwah digital berkembang sangat pesat, tetapi sebagian besarnya dangkal. Umat cenderung memahami Islam dari kulit luarnya saja, bukan substansinya yang mendalam.

Selain itu, fenomena baru semakin menyebar luas di era dakwah kontemporer, ketika sosok ustaz viral yang kontradiktif atau influencer tanpa ilmu memadai lebih didengar daripada ulama otoritatif. Tidak sedikit ulama yang dijatuhkan muruahnya di depan umum oleh kalangan tertentu dengan dalih mengikuti perkembangan zaman. Para pendakwah dan penuntut ilmu yang terjebak di dalam berbagai kesalahan logika (logical fallacy) juga turut berkontribusi pada kegagalan berpikir umat.

Sebagai imbasnya, umat Islam kini tengah menghadapi tantangan polarisasi dari berbagai pemikiran keliru. Secara perlahan-lahan, cara berpikir sebagian besar masyarakat muslim kini dipengaruhi oleh liberalisme, positivisme, relativisme, dan pluralisme. Tidak hanya memengaruhi skala individu, tetapi semakin meluas pada level lembaga pendidikan, pemerintahan, dan sosial masyarakat.

Hal-hal yang benar bisa berubah menjadi sebuah kesalahan hanya karena pemikiran relativitas. Sebaliknya, sesuatu yang salah bisa menjadi lumrah dan dibenarkan tanpa sadar hanya karena mayoritas orang melakukannya. Ketidakmampuan umat membeda-kan antara yang benar dan salah ini padaakhirnyamembawakitasemakin jauh dari Islam. Lantas, adakah cara yang mampu melepaskan kita dari lingkaran tersebut?

Budaya Ilmu dan Tradisi Intelektual Islam

Untuk sembuh dari kanker pengetahuan tersebut, Syamsuddin Arif menawarkan jawabannya: “Terapi yang paling efektif adalah dengan menyuntikkan ilmu yang

bermanfaat ke dalam diri kita. Ilmu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Ilmu yang menuntun kita kepada kebenaran. Ilmu yang dengannya kita dapat melihat yang benar itu benar, dan yang palsu itu palsu. Ilmu yang memberikan kita kriteria dan neraca untuk mengukur dan menimbang, menilai dan memutuskan, memilah dan membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Ilmu tersebut adalah ilmu para nabi," tulisnya di dalam Islam dan Diabolisme Intelektual (2018, INSISTS, Hlm. 47).

Pendapat ini tentu sangat layak kita dukung. Dalam pandangan Al-Quran, kesejahteraan sebuah bangsa bukan diukur dengan standar material seperti kekayaan ekonomi maupun kecanggihan teknologi, tetapi dengan keberkahan yang melimpah dari Allah Swt. Keberkahan tersebut akan turun apabila penduduknya beriman dan bertakwa, dengan cara melaksanakan kebaikan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf: 96)

Keadaan sejahtera seperti ini akan terbentuk apabila setiap muslim memiliki pengetahuan yang memadai terhadap ilmu-ilmu yang menuntunnya kepada kebenaran. Allah telah memberikan potensi akal kepada manusia untuk membedakannya dengan makhluk lain. Dengan akalnya, manusia diberi kemampuan untuk mempelajari berbagai persoalan dan memahami segala sesuatu. Agar keutuhan pemahaman tersebut terwujud, budaya ilmu perlu dibentuk di tengah-tengah masyarakat.

Wan Mohd Nor Wan Daud menyebutkan bahwa budaya ilmu adalah suatu keadaan yang segala tindakan manusia dalam tahap

individu maupun masyarakat diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan ilmu pengetahuan dan melalui pengkajian maupun musyawarah (Budaya Ilmu, 2019, Hlm. 43).

Ilmu memiliki tempat yang tinggi di dalam Islam. Sejak diciptakannya Nabi Adam 'alaihissalam hingga turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, penekanan terhadap pentingnya ilmu selalu menjadi fokus utama dalam peradaban manusia. Setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, wajib untuk menuntut ilmu.

Di dalam budaya ilmu, segala tindakan manusia secara pribadi maupun kolektif, dilakukan atas dasar ilmu, bukan hawa nafsu atau kepentingan pribadi maupun golongan. Tidak sebatas memahami bidang ilmu tertentu saja, tetapi lebih utama daripada itu, yakni dengan menerapkan berbagai bidang ilmu untuk diimplementasikan dalam kehidupan dunia dan akhirat, menyatu dengan amal kebaikan. Orang-orang yang tidak memiliki budaya ilmu pada umumnya akan menjadi jahil dan cenderung memberi sumbangan terhadap kerusakan.

Tradisi Islam mengenal berbagai sumber ilmu pengetahuan. Muhammad Faqih Nidzom memaparkannya menjadi empat sumber, yaitu panca indra, akal yang sehat, intuisi, dan berita yang benar (Tradisi Intelektual Islam, 2020, Hlm. 45).

Panca indra berfungsi menangkap pengalaman indrawi dan non indrawi. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami manusia menjadi sumber untuk mengetahui dan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya di alam semesta.

Akal yang sehat kemudian mengolah pengalaman-pengalaman tersebut menjadi informasi, lalu mengaturnya dan menemukan hubungan yang tepat, sehingga menyempurnakan kerja panca indra.

Intuisi kalbu sebagai sumber ilmu berikutnya memiliki peran yang sangat signifikan. Intuisi yang dimiliki oleh hati manusia memiliki kemampuan untuk memproses kebenaran yang bersifat gaib, tidak terlihat oleh panca indra, dan tidak dapat dijangkau oleh akal. Pengetahuan yang datang dari intuisi ini dapat digunakan untuk menerima kebenaran.

Sumber otoritatif berikutnya adalah berita yang benar, yang tetap berlaku dan diterima sampai akhir zaman. Dalam Islam, sumber utama kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah wahyu Allah, yang kemudian diberitakan melalui Al-Quran. Dalam proses penyebarannya, penyampaian berita yang benar ini dibagi menjadi dua jenis.

Muhammad Faqih Nidzom di dalam tulisannya menyebutkan, "Jenis pertama adalah berita yang terbukti secara terus-menerus dan disampaikan oleh mereka yang kebaikan akhlaknya tidak memungkinkannya melakukan dan menyebarkan kesalahan. Hadis mutawatir adalah contoh yang sangat tepat untuk jenis berita ini. Kesepakatan umum para ahli, ilmuwan, dan sarjana otoritatif juga dianggap sebagai bagian dari jenis ini. Meskipun memiliki otoritas, kesepakatan tersebut masih dapat dipersoalkan menurut kaidah rasional dan empiris, sebagaimana yang terjadi dalam kasus laporan sejarah, geografi, dan sains." (Tradisi Intelektual dalam Islam, 2020, Hlm. 47).

Sedangkan jenis kedua adalah berita mutlak yang kebenarannya juga terjamin, yaitu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dalam bentuk hadis dan bersumber dari wahyu Allah.

Semua sumber pengetahuan ini memiliki posisi yang sangat penting untuk menentukan validasi ilmu dan standar kebenaran. Ilmu pengetahuan dan pandangan hidup sangat berhubungan erat dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pengetahuan Islam yang utuh akan berdampak pada bagaimana kita mengkaji segala keadaan.

Contohnya ketika kita mempelajari pengetahuan yang kebenarannya tidak bisa dibuktikan oleh akal, atau sesuatu yang menurut logika tidak mungkin, maka dengan pengetahuan Islam yang utuh tentang Allah dan din-Nya, segala sesuatunya justru akan menjadi mungkin.

Berpikir Benar
di Tengah-Tengah Tantangan

Di dalam tradisi Islam, pengetahuan yang benar mampu mengintegrasikan dan memaksimalkan semua lini kehidupan. Bukankah tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah untuk membuat manusia mengenal Tuhannya dan menyelesaikan berbagai problematika umat?

Berpikir benar adalah bagian dari tujuan terbentuknya budaya ilmu. Kemampuan berpikir kritis juga akan terbentuk ketika pemahaman semakin mendalam. Secara individu, ketika kita memiliki keraguan atas suatu informasi atau pengetahuan, idealnya kita akan mencari tahu apakah informasi atau pengetahuan tersebut valid atau tidak. Keraguan seperti itu muncul secara gradual ketika pengalaman atau pengetahuan seseorang semakin bertambah. Kemampuan ini akan membantunya terhindar dari kesalahan yang berulang.

Namun sebaliknya, keraguan yang tidak menggerakkan kita untuk mencari fakta tentangnya akan mengorbankan kebenaran. Keraguan tersebut lambat laun akan terpendam di dalam akal, menjadi kebenaran imajiner dan kezaliman bagi kita. Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi menyebutnya sebagai salah satu kegagalan dalam berpikir. “Pemikiran tidak akan benar kecuali dengan kesadaran yang penuh pertimbangan yang cermat, dan ketulusan dalam mencari kebenaran. Siapa pun yang tidak

memiliki kesadaran penuh, niscaya ia terombang-ambing oleh setiap pemikiran yang datang, yang bertentangan dengan keyakinan dan pemikirannya, bahkan jika pemikiran itu hanya berupa ilusi." (Selamatkan Akalmu dengan Berpikir Benar, 2021, Hlm. 4).

Perbaikan Praktis dalam Tubuh Umat

Islam adalah agama yang sempurna. Mulai dari bangun tidur sampai kita tidur kembali, Islam memberikan rambu-rambu kebaikan untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Sayangnya, ketika pengetahuan Islam tersebut tidak dipahami secara benar, maka yang terjadi justru kebalikannya, peradaban menjadi jauh dari kebaikan. Berbagai permasalahan dan tantangan umat di era kontemporer yang sudah terjadi sejak bertahun-tahun lalu, kini dampaknya sangat dirasakan. Lapisan generasi baru yang mulai tumbuh kemudian menjadi semakin terpolarisasi, jauh dari Islam.

Dari konsep budaya ilmu yang telah dipaparkan sebelumnya, kita bisa menurunkannya menjadi berbagai bentuk perbaikan praktis dalam tubuh umat.

Pada skala individu, setiap kita harus memupuk kesadaran akan pentingnya ilmu bagi diri sendiri dan berusaha mempelajarinya dengan benar. Membentuk pemahaman agar lebih baik dapat dilakukan melalui keterlibatan diri dalam kajian-kajian ilmiah, pendalaman ilmu-ilmu syar'i, dan peningkatan ilmu terapan lainnya. Keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir bagi anggotanya, termasuk menumbuhkan cara berpikir kritis bagi anak-anak.

Pada skala yang lebih luas, dunia pendidikan Islam perlu melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang. Bagi institusi pendidikan, mengintegrasikan ilmu-ilmu yang ada dengan pengetahuan Islam pada setiap pembelajaran akan membantu pembentukan cara berpikir yang benar.

Selain kemampuan literasi digital, umat juga membutuhkan peningkatan kemampuan literasi digital keagamaan yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun sosial masyarakat. Gunanya agar mereka mampu memilah dan memilih informasi keagamaan secara lebih baik, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berpikir.

Para dai dan penuntut ilmu lumrahnya tetap meningkatkan kapasitas keilmuan dan komunikasi yang lebih baik agar ilmu yang disampaikan kepada umat lebih mudah dipahami dan diterima. Selain itu, di zaman modern ini, pembekalan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman terhadap berbagai logical fallacy juga layak untuk ditingkatkan. Dengan keterampilan ini, para dai dan penuntut ilmu diharapkan akan lebih leluasa menjawab berbagai wacana keumatan secara benar dan efektif.

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia lakukan. Sesungguhnya seorang penuntut ilmu itu akan dimintakan ampunan oleh semua makhluk yang ada di langit dan bumi, sampai ikan-ikan yang ada dalam air sekalipun. Dan sesungguhnya keutamaan orang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Karena sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang paling banyak." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya)

Etika AI dalam Pendidikan: *Mendidik tanpa Meng-asingkan*

Oleh: Faqih Al Fadlil
(Guru MILBoS)

Teknologi setiap waktu semakin maju dan berkembang. Dalam waktu singkat sebuah kecerdasan buatan (AI) telah masuk kedalam hampir semua sektor, tak terkecuali pendidikan (A Brief History of Artificial Intelligence: On the Past, Present, and Future of Artificial Intelligence, California Management Review, hlm. 7). Kemunculannya cukup membuat heboh dunia, dan kini menjadi solusi bagi banyak orang dalam menyelesaikan tugas. Termasuk menjadi seorang guru yang bisa memberikan banyak informasi. Sekali 'klik' informasi apapun akan muncul dengan mudah beserta referensinya. Banyak orang mempertanyakan, apakah guru akan diganti AI?

Kita bayangkan di sebuah kelas, seorang siswa hanya menatap layar komputer. Tidak ada guru di sana. Yang menjadi penggantinya adalah AI. Dia akan memberikan informasi terupdate, akurat, dan referensi yang kredibel. Pembelajaran akan dilakukan dengan metode yang super sehingga siswa mudah paham. Apakah itu canggih? Jelas. Tapi di waktu yang sama, kemanusiaan telah hilang. Tidak ada bercanda. Tidak ada nasihat-nasihat yang menyentuh. Tidak ada obrolan-obrolan ringan dan seru. Tidak ada cerita-cerita menarik dan lucu. Karena AI akan bekerja layaknya robot, yang tidak punya hati dan perasaan. Semua yang dilakukan adalah sesuai data dan perintah.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berhenti pada sekadar

penyampaian ilmu. Melainkan juga proses pembentukan manusia, pengasahan akhlak, dan penanaman adab. Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika kecanggihan teknologi digunakan tanpa didasari nilai-nilai luhur, maka tidak ada yang tersisa dari proses pendidikan itu sendiri.

Di era sekarang, tidak sedikit sekolah yang sudah menggunakan AI sebagai asisten dalam belajar. Manfaat yang didapatkan pun tentu saja banyak. Pembelajaran lebih mudah dan praktis. Akan tetapi, banyak orang tua yang merasa perannya berkurang dalam proses pembelajaran anaknya. Guru yang dulunya seorang panutan, perlahan tergantikan. Semua terjadi karena algoritma dan angka sudah mengambil alih ruang-ruang emosional yang selayaknya wilayah interaksi manusia (Artificial Intelligence: A Modern Approach, Prentice Hall, hlm. 28).

Timbul masalah baru yaitu data. Sebagaimana yang kita tahu bahwa AI bekerja tidak terlepas dari data. Sedangkan dalam dunia pendidikan, yang dimaksud data adalah nilai ujian, perilaku atau adab di kelas, dan keterampilan dalam belajar. Semua itu direkam, dianalisis, dan diproses tanpa henti. Muncul kekhawatiran akan penyalahgunaan informasi. Sedangkan dalam Islam, menjaga rahasia dan amanah adalah prinsip yang tidak bisa ditawar. Informasi mengenai siswa adalah amanah yang tidak boleh dikomersilkan (The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization, ISTAC, hlm. 77).

Lebih dari itu, sistem AI bukanlah entitas netral. Ia dibuat oleh manusia, dilatih dengan data yang juga dikumpulkan oleh manusia. Karena itu, tidak heran jika ia membawa serta bias dan prasangka yang tak selalu disadari. Contohnya terjadi di Inggris, ketika sistem penilaian berbasis algoritma pada masa pandemi 2020 dinilai

merugikan siswa dari sekolah-sekolah kurang mampu. Algoritma AI menurunkan nilai siswa berdasarkan peringkat historis sekolah mereka, bukan berdasarkan kemampuan individu yang dinilai oleh guru. Akibatnya, banyak siswa berprestasi dari latar belakang sosial-ekonomi rendah mendapatkan nilai yang lebih rendah dari yang seharusnya, sementara siswa dari sekolah elite cenderung tetap mendapat nilai tinggi. Kritik terhadap ketimpangan ini mengingatkan kita pada pentingnya keadilan sebagai prinsip utama dalam pendidikan Islam (Rahim, Z. 2020. Algorithms can drive inequality. Just look at Britain's school exam chaos. CNN Business. Diakses dari https://edition.cnn.com/2020/08/23/tech/algorithms-bias-inequality-intl-gbr/).

Zianudin, seorang pemikir muslim asal Pakistan, dari dulu secara tajam menyoroti bahaya adopsi teknologi dan ideologi Barat yang tidak kritis dalam masyarakat Muslim (Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), hlm. 55). Kita perlu waspada bahwa keadilan menurut Islam adalah pilar utama. Bahkan dalam Pancasila nomor lima juga membahas keadilan. Jika teknologi yang sangat canggih ini memperbesar kesenjangan, bukan malah menghilangkannya, maka siapa sebenarnya yang dilayani oleh kemajuan ini?

Menurut seorang pemikir Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah proses ta'dib. Yakni penanaman adab yang melahirkan kesadaran akan tanggung jawab manusia kepada Tuhannya, dirinya sendiri, dan masyarakat (The Concept of Education in Islam, ISTAC, hlm. 14). Dari sini kita tahu bahwa pendidikan adalah proses spiritual dan moral, bukan sekadar teknis. Dalam hal ini, AI bisa saja menjadi pembantu yang sangat penting, tapi tidak akan pernah bisa menjadi pengganti.

Ketua DDI, Dr. Adian Husaini, dalam salah satu ceramahnya mengatakan bahwa guru tidak akan pernah digantikan oleh apapun. Karena guru memiliki "wisdom" atau

kebijaksanaan. Seorang guru tidak hanya sekadar memberikan ilmu, tapi juga mengarahkan ilmu mana yang pas dan sesuai untuk siswa. Lebih tepatnya, ilmu yang benar dan bermanfaat. Ilmu mencuri, maksiat, berkhianat, tidak perlu diajarkan kepada mereka. Karena itu tidak ada manfaatnya.

Cukup disayangkan, arah pendidikan era ini sepertinya condong untuk fokus pada hasil akhir seperti nilai ujian, kecepatan belajar, dan efisiensi sistem. Tidak heran jika banyak yang tergoda untuk menyerahkan proses belajar kepada teknologi, sebab AI bisa bekerja dengan sangat cepat, efisien, dan irit. Namun sekali lagi, pendidikan adalah proses pemanusiaan. Jika semua proses diserahkan kepada mesin, tidak akan ada rasa dan ruh di dalamnya, alias kosong makna.

Di dalam Islam, apapun yang kita kerjakan harus didasari dengan tauhid. Termasuk dalam pendidikan, harus ada sisi keadilan, keberadaban, dan kemanusiaan. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl: 90).

Pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi seperti AI, haruslah membawa pada keadilan, kebaikan, dan menjauhkan dari kemungkaran. Teknologi bukan tujuan, tetapi sarana. Ilmu bukan untuk kesombongan, tetapi untuk penghambaan.

Perlu kita catat, sesungguhnya teknologi adalah alat atau sarana, bukan tujuan. Ilmu adalah untuk penghambaan, bukan kesombongan. Maka pendidikan yang sesuai dengan Islam tidak hanya fokus pada "apa yang dipelajari?" tapi juga fokus "untuk apa dipelajari" dan "apakah prosesnya membuat lebih dekat kepada Allah?". Jika kita abaikan itu semua, secanggih apapun AI, hasilnya tidak akan sesuai dengan tujuan pendidikan

itu sendiri. Sebagaimana Allah SWT juga mengingatkan dalam firman-Nya: *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (QS. Al-Anbiya: 107).

Akses juga menjadi masalah utama. AI mungkin memberikan begitu banyak manfaat bagi pendidikan. Tapi tidak semua orang bisa mengaksesnya. Di sekolah-sekolah besar atau daerah perkotaan mungkin bisa menggunakan AI. Namun, berbeda cerita dengan sekolah-sekolah yang berada di pelosok. Jangankan AI, sinyal buat telepon saja belum tentu tersedia (AI and Education: Guidance for Policy-makers, UNESCO Publishing, hlm. 43).

Rintangan terbesar kita bukanlah kecanggihan teknologi itu sendiri, melainkan bagaimana cara memastikan bahwa manusia terlibat dan menjadi pusat dalam proses pendidikan. AI itu hanyalah alat, perlu seyogyanya dalam kendali nilai-nilai keislaman. Jika kita salah dalam menentukan langkah, hasilnya adalah lulusan yang pintar tapi tidak beradab. Atau lulusan yang banyak keahlian tapi tidak beriman.

Kesimpulannya, dalam dunia yang makin terotomatisasi ini, justru adab, empati, dan spiritualitas menjadi lebih penting dari sebelumnya. Sebab AI bisa jadi mengambil banyak peran menggantikan manusia, sehingga sisi kemanusiaanya akan banyak berkurang. Orang-orang akan fokus pada peningkatan kecerdasan, bukan spiritual dan emosi. Ilmu tanpa akhlak adalah bencana. Maka, dalam menghadapi revolusi AI di dunia pendidikan, kita harus memastikan bahwa kecanggihan ini semakin mendekatkan kita pada kemuliaan manusia, bukan malah menjauhkannya.

Childfree dalam Pandangan Islam: Yes or No?

Oleh: ***Nurana Prasari***
(Alumnus PKU UNIDA Gontor Angkatan XVII)

Dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam Miftah al-Falah fii Fadho'il an-Nikah bahwa pernikahan adalah jalan yang Allah pilihkan bagi manusia untuk bereproduksi, memperbanyak keturunan, dan meneruskan keberlangsungan hidup (Abdurrahman bin Syaikh al-Attas, Miftah al-Falah fii Fadho'il an-Nikah, hlm. 10). Namun, di sisi lain, berbagai hambatan dan rintangan kerap muncul, yang seringkali menyebabkan keluarga menjadi berantakan, pernikahan rusak, hubungan suami dan istri terganggu, bahkan berujung pada perceraian.

Salah satu hambatan yang cukup kontroversial adalah konsep pernikahan tanpa anak atau lebih dikenal dengan sebutan childfree. Meskipun didasari oleh kesepakatan bersama antara suami dan istri, namun hal itu bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami menginginkan memiliki keturunan sebagai penerus. Konsep childfree kini tidak hanya menjadi tren di masyarakat Barat, tetapi juga mulai menyebar di kalangan umat Islam. Banyak yang mendukung dan menyebarkan ide ini tanpa mempertimbangkan validasi dan konsekuensi dari sudut pandang agama. Sehingga, mereka terpengaruh oleh arus pemikiran tanpa memahami bagaimana agama memandang hal tersebut.

Secara bahasa, childfree adalah "having no childfren; childless, especially by choice" [tidak memiliki anak, terutama didasari oleh pilihan]

(Dictionary.com). Dalam kamus Cambridge, didefinisikan "childfree: used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children" [childfree biasa digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau situasi tanpa adanya anak]. (Cambridge Dictionary)

Dalam sebuah artikel berjudul "Childfree Semantics", Linda Drain menjelaskan bahwa kata "childless" (tidak memiliki anak) sama seperti kata "homeless" yang berarti tidak memiliki rumah. Oleh karena itu, istilah childless mengisyaratkan seorang dewasa yang "less", yaitu kurangnya sesuatu, deprived (sangat kekurangan), dan unfortunate (tidak beruntung). Masih menurutnya, bahwa mayoritas orang yang memilih gaya hidup bebas dari anak (free of children/childfree) tentunya tidak merasakan hal-hal tersebut. (Linda Drain Underhill, "Childfree Semantics" Science News, Vol. 111, No. 20 (14 Mei, 1977), hlm. 307)

Berdasarkan pemaparan Linda Drain sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa Childfree dan childless memiliki perbedaan makna. Childfree merujuk pada pilihan sadar untuk tidak memiliki anak. Sedangkan, childless memiliki dua makna, yaitu tidak memiliki anak karena pilihan (sama seperti childfree), atau tidak memiliki anak karena kondisi tertentu seperti masalah kesehatan atau penyakit.

Dalam artikel ini, persoalan yang kita diskusikan adalah childfree di mana seseorang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau keturunan. Oleh sebab itu, orang yang mengatur keturunan, mencegah kehamilan dengan maksud mengatur jarak kelahiran anak, dan tidak memiliki anak karena kondisi tertentu, tidaklah masuk ke dalam definisi childfree yang dipahami oleh Barat. Yang kita bahas di sini adalah childfree sebagai pilihan hidup yang disengaja, bukan karena keadaan atau alasan lain.

Jika ditelisik dari sejarahnya,

childfree pertama kali muncul pada awal 1900-an, tetapi menjadi lebih umum digunakan pada tahun 1970-an, terutama dalam konteks gerakan feminis. Hal itu bermula sejak feminisme mempersoalkan kodrat perempuan dan konsep ibu biologis. (Amy Blackstone and Mahala Dyer Stewart, "Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent: Choosing to Be Childfree," Sociology Compass 6, No. 9 (September 2012): 4)

Feminisme telah membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai perempuan dan keluarga, di mana identitas perempuan tidak lagi terikat dengan sifat feminin. Menurut feminisme, kebutuhan perempuan untuk menjadi istri dan ibu bukanlah bawaan alamiah, melainkan konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan (John Stuart Mill and Stanton Coit, The Subjection of Women, 1870, hlm. 61). Bahkan, memiliki anak dianggap sebagai sumber penindasan dan penderitaan, bukan kebahagiaan (Ann Loades, Feminist Theology: A Reader, 1990, hlm. 249). Makanya, childfree berkaitan erat dengan agenda feminisme, walaupun tidak semua perempuan sadar akan hal itu.

Childfree dalam Pandangan Islam

Dalam kitab al-Insyirah fi Adabi an-Nikah dikatakan bahwa menginginkan anak merupakan tujuan paling mulia dari pernikahan (Abu Ishaq al-Huwayni, al-Insyirah fi Adab an-Nikah, 1987, hlm. 93). Selaras dengan hal itu, dalam kitab Maqashid an-Nikah wa Atsariha, Hasan as-Sayyid Hamid Khitob menjelaskan bahwa di antara maksud atau tujuan pokok (al-asl) dalam pernikahan adalah mengharapkan anak, memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad SAW, menjaga kemaluan, dan menjaga nasab. (Hasan as-Sayyid Hamid Khitob, Maqashid an-Nikah wa Atsariha, 2009, hlm. 12)

Masih menurut Hasan as-Sayyid Hamid Khitob, para ahli fikih (fuqaha) sepakat, bahwa memiliki anak adalah salah satu tujuan utama pernikahan. Hal ini dimaksudkan untuk melanjut-

kan keturunan dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Meskipun mungkin ada tujuan lain, tetapi tujuan utama pernikahan adalah bereproduksi atau memiliki anak (Hasan as-Sayyid Hamid Khitob, Maqashid an-Nikah wa Atsariha, 2009, hlm. 12). Hal ini didasari oleh hadis Nabi Muhammad SAW, "tazawwaju al-waduda al-waluda fainni mukatsirun bikum alumama yauma al-qiyamah" [nikahilah perempuan yang penyayang dan melahirkan banyak anak, karena aku berbangga atas banyaknya kalian pada hari kiamat]. (Diriwayatkan oleh banyak Muhadits dalam kitab-kitab yang beragam, seperti riwayat Abu Dawud, Ibnu Hibban, an-Nasa'i, dsb)

Sementara itu, Syaikh at-Tahtawi dalam Syarh Kitab an-Nikah berpendapat, bahwa banyaknya keturunan merupakan kemaslahatan umum dan kebermanfaatan yang khusus, maksudnya, banyak anak merupakan manfaat bagi masyarakat juga bagi keluarga (At-Tahtawi, Syarh Kitab an-Nikah, 2005, hlm. 25). Memiliki banyak anak memang perlu perencanaan yang matang dan pertimbangan yang baik, agar keluarga dapat mengurus anak-anak dengan baik dan memenuhi hak-haknya. Oleh karena itu, penting bagi pasangan yang ingin menikah dan memiliki anak untuk membekali diri dengan ilmu tentang pernikahan dan keluarga, agar kemaslahatan dapat dicapai.

Sampai di sini pula, nampak bahwa childfree tidaklah sesuai dengan tuntunan Nabi. Memang betul, childfree adalah pilihan, namun pilihan yang menyalahi syari'at dan sunnah Rasul. Tidak memiliki anak dapat membawa banyak konsekuensi negatif bagi orang tua, seperti kehilangan kesempatan mendapatkan amal jariyah dari anak shalih, tidak adanya doa dari anak shalih, silsilah keluarga terputus, dan tidak merasakan qurrota 'ayyun (penyejuk mata) sebagai orang tua. Di sisi lain, memiliki anak dapat membawa konsekuensi positif jika

orang tua mendidik anak dengan baik, serta membekali mereka dengan adab, akhlak, dan ilmu. Dengan demikian, anak dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan negara. (Muhammad Aulia, Childfree: Bagaimana Muslim Harus Bersikap?, 2021, hlm. 24-25)

Dalam konteks childfree sebagaimana telah kita pahami bersama, bahwa childfree adalah sikap seseorang yang secara sadar tidak ingin memiliki anak. Ingat, ini berbeda dengan childless yang memiliki dua kemungkinan. Pertama, orang yang tidak memiliki anak, karena pilihan dan kemauannya sendiri, padahal secara medis ia bisa melahirkan dan mempunyai keturunan. Kedua, orang yang tidak memiliki anak, namun mereka menginginkannya. Tetapi, tidak bisa karena alasan medis. Tentunya, untuk kategori kedua, Islam memakluminya karena memiliki anak adalah takdir Allah. Namun, bagi yang mampu memiliki anak tetapi memilih tidak, ini dianggap tidak sesuai dengan syari'at, sunnah Nabi, dan ajaran Islam.

Di sinilah childfree perlu kita dudukan, bahwa kebanyakan dari mereka melakukan childfree karena alasan-alasan yang tidak bisa dibenarkan oleh syari'at, seperti menganggap anak sebagai beban, anak menghambat karir dan pekerjaan, anak memerlukan banyak biaya, takut miskin, dan melarat. Pastinya, alasan-alasan seperti itu adalah alasan yang tidak akan pernah dibolehkan di dalam syari'at.

Ada satu pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh mereka yang memilih childfree seperti, "Saat ini, kondisi saya sedang tidak punya uang dan miskin. Bagaimana jadinya kalau punya anak nanti kurang gizi dan segala kekurangan?"

Apabila pertanyaannya seperti itu, maka kita bisa memberikan tiga jawaban, yaitu:
Pertama, jika muncul masalah

demikian, childfree bukanlah solusi yang tepat. Childfree adalah pilihan sadar untuk tidak memiliki anak. Orang yang memilih childfree sebenarnya mempunyai pilihan untuk memiliki anak atau tidak, karena secara media mereka mampu.

Sementara itu, jika seseorang tidak bisa memiliki anak karena kondisi medis, maka itu bukanlah pilihan dan lebih tepat disebut childless, bukan childfree. (Muhammad Aulia, Childfree: Bagaimana Muslim Harus Bersikap?, 2021, hlm. 35-36)

Solusi yang tepat, yaitu: mengatur keturunan, jarak kelahiran, atau waktu kapan berencana memiliki anak. Sambil menunggu takdir Allah (memiliki keturunan), sebaiknya kita membekali diri dengan ilmu. Dengan demikian, konsep dalam Islam tidak boleh hanya dipahami sebagian saja, tetapi harus dipahami secara menyeluruh, bahwa memiliki anak tidak lepas dari serangkaian pemilihan pasangan, menikah, membentuk keluarga, persiapan finansial, dan sebagainya. Sehingga, ketika sang anak lahir ke alam dunia, ia bisa mendapatkan hak-haknya dan orang tua bisa dengan senang hati memenuhi hak-haknya. (Muhammad Aulia, Childfree: Bagaimana Muslim Harus Bersikap?, 2021, hlm. 36)

Kedua, takut miskin karena memiliki anak adalah alasan yang tidak dibenarkan dalam Islam, bahkan dianggap haram karena berprasangka buruk kepada Allah SWT. Pasalnya, Allah yang menjamin rezeki setiap makhluk di bumi tanpa terkecuali (Muhammad Aulia, Childfree: Bagaimana Muslim Harus Bersikap?, 2021, hlm. 36). Namun, kita sebagai hamba-Nya perlu untuk berusaha menjemput rezeki itu dengan bekerja. Bekerja diniatkan untuk beribadah kepada Allah, Insyaallah rezeki akan Allah cukupkan bagi hamba-Nya yang berusaha.

Ketiga, sebenarnya solusi terbaik bagi yang belum menikah, akan

menikah, atau pasangan suami istri adalah mencari mata pencaharian yang stabil dan mempersiapkan finansial dengan baik. Selain itu, merencanakan kehamilan dan melakukan persiapan mental serta finansial juga sangat penting.

Dengan demikian, childfree sebagaimana dipahami oleh bangsa Barat tidak sejalan dengan fitrah manusia, tujuan pernikahan, dan syari'at Islam. Bahkan, sangat tidak baik dan tidak diperbolehkan, sebab memilih untuk childfree sama dengan memutus silsilah keluarga.

Antara Artificial Intelligence (AI) dan Wahyu Pertama :

(Seruan Iqro dalam dunia Yang penuh dengan jawaban instan)

Oleh: Muhammad Haizul Maali
(Mahasiswa STAI Imam Syafi'i)

Perkembangan teknologi digital telah membawa umat manusia pada era baru yang ditandai dengan hadirnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini bukan lagi sekadar konsep fiksi ilmiah, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mulai dari asisten virtual di ponsel, sistem rekomendasi di media sosial, hingga penggunaan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan industri. AI menjanjikan kemudahan, efisiensi, dan kemampuan analisis data yang jauh melampaui kemampuan manusia biasa.

Kita sebagai seorang muslim juga dapat merasakannya, dengan mudah kita dapat mencari dalil Al-Qur'an dan hadits atau menggali pengetahuan Islam lainnya tanpa harus bertanya — bahkan belajar

— kepada seorang ustadz maupun guru ngaji. Namun, dibalik segala potensinya, sebagai seorang muslim sudahkah kita bertanya : "kita bisa mencari ayat dengan mesin tapi kapan terakhir kali ayat-ayat itu dapat mengetuk hati?"

Teknologi bisa bantu banyak hal, menjawab segala pertanyaan tanpa batas, tapi masih saja kita kerap kebingungan: "Mengapa aku harus hidup dan bertahan?"

Tanpa sadar kita telah menjadi asing dengan tuhan dan diri kita sendiri, Kita tahu semua kabar di dunia, tapi tidak dengan diri kita dan iman di dada. Kita telah menciptakan kecerdasan yang tahu segalanya tanpa batas, namun justru membuat kita lupa dengan Dzat yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Hati kita mengangguk pada layar, namun enggan menunduk pada wahyu. Hari ini kita terbiasa tanya AI dulu sebelum tanya ke hati. Kita tahu banyak tapi paham sedikit. Bukankah seharusnya kita merenung: "Apa yang Nabi akan lakukan jika melihat keadaan kita sekarang" Padahal, itu satu-satunya pertanyaan yang bisa menyelamatkan kita dari keasingan modernisasi.

Mari kita belajar menata arah, mengenal diri, menjaga keutuhan agama Islam sesuai dengan konsep yang sudah Nabi ajarkan, karena kisah nabi bukan hanya untuk dikenang tapi untuk dijadikan cermin dan pedoman dalam setiap langkah kita. Semoga Allah kembalikan kejernihan hati kita, agar tak lagi asing dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tak lagi lalai dari mengingat-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 24 :

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ اِذَا نَسِيْتَ

"Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa"

Artificial Intelligence (AI)

AI, yang juga dikenal sebagai kecerdasan buatan, adalah teknologi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah layaknya manusia. Dalam praktiknya, AI

akan meniru kecerdasan manusia. Teknologi ini dapat mengenali gambar, menulis puisi, dan membuat prediksi berbasis data. kesimpulannya, kecerdasan buatan adalah tentang membuat perangkat lunak menjadi lebih pintar untuk interaksi pengguna yang disesuaikan dan pemecahan masalah yang sulit.

Istilah kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) muncul pertama kali pada 1956 dalam Konferensi Dartmouth. Namun, sebetulnya konsep kecerdasan buatan ini sudah ditanamkan jauh sebelum itu. Para ahli dari masa ke masa telah melakukan penelitian untuk terus mengembangkan kecerdasan buatan ini.

Dilansir dari website Binus Graduate Program (BGP) Dr. Lukas menjelaskan bahwa secara singkat sejarah AI itu terjadi dalam lima periode, periode pertama bermula pada tahun 1900, pada tahun ini, muncul filsuf yang mengeluarkan teori-teori matematika yang menjadi landasan mesin komputer atau kecerdasan buatan. Beberapa filsuf tersebut adalah George Boole, Alfred North Whitehead, dan Bertrand A. W. Russell. Masuk ke periode kedua Pada tahun 1930-an, muncullah Alan Turing, Claude Shannon, dan John von Neumann. Alan Turing adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan teknologi, sedangkan Claude Shannon dikenal sebagai bapak dari teori informasi. Pada era ini, para ahli membicarakan bagaimana komputer dapat merepresentasikan pengetahuan. Mesin komputer hanya akan bergerak jika sudah dimasukkan data. Para ahli memperdebatkan bagaimana cara memasukkan data-data tersebut ke dalam mesin agar mesin dapat belajar. Masuk lagi ke periode ketiga Perlu diingat bahwa memasuki tahun 1950-an, dunia sudah memiliki komputer digital. Komputer muncul pertama kali pada 1946 sesudah Perang Dunia II. Awalnya, komputer diciptakan di Amerika untuk keperluan perang, namun karena perang sudah berakhir, mesin komputer tersebut

digunakan oleh Departemen Statistik untuk mengolah data besar demi kepentingan negara.

Pada tahun 1950-an juga muncullah John McCarthy, Marvin Lee Minsky, Herbert Alexander Simon, Allen Newell, dan Edward Albert Feigenbaum yang mulai merumuskan istilah AI. Masuk ke periode keempat yang terjadi pada tahun 1980-an dikenal juga sebagai second wave of AI. Para ahli yang berkontribusi dalam era ini adalah David Rumelhart, Lotfi Zadeh, John Holland, Lawrence Fogel, Ingo Rechenberg, dan John Koza. Terakhir periode kelima Perkembangan kecerdasan buatan yang ketiga bermula pada era 2000-an saat komputer dan internet sudah ada. Adapun produk-produk perkembangannya meliputi penemuan World Wide Web atau WWW oleh Tim Berners-Lee pada 1989, Internet of Things oleh Kevin Ashton pada 1999, sistem cloud yang dimulai dari 1950 dan terus dikembangan hingga 1990-an, munculnya istilah big data oleh John R. Mashey pada 1998, dan deep learning oleh Geoffrey Hinton pada 2006.

Alhasil, kini AI telah berkembang jauh dan seiring dengan semakin canggihnya teknologi di masa depan, bukan tidak mungkin AI juga akan ikut tumbuh bersamanya.
Saat ini, teknologi AI adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Kemunculan teknologi AI mirip dengan kemunculan teknologi telepon genggam yang menggantikan teknologi telepon kabel dan warung telekomunikasi. AI berkembang bersamaan dengan semakin banyaknya orang dapat menikmati akses internet dan komunikasi. Banyak teknologi AI juga sebenarnya bersifat terbuka (open source) sehingga peluang untuk mengembangkan aplikasi berbasis AI juga sangat terbuka. Dari banyaknya individu ataupun kelompok yang sukses meraih tujuannya, dapat kita amati bersama bahwa AI telah banyak membantu dan menjadi bagian dari kehidupan manusia

Tapi perlu diingat sangat bergantung pada AI itu dapat membuat dampak negatif, karena dapat mengakibatkan hilangnya keterampilan dan kemampuan (soft skill) manusia. Alhasil AI berperan seperti pisau yang memiliki dua sisi, di mana ia dapat difungsikan secara positif maupun negatif, tergantung oleh siapa penggunanya

Wahyu Pertama

Di Dalam kitab shahih Bukhari hadits no 1 kitab Bad'ul Wahyi, dijelaskan misi kenabian Nabi Muhammad SAW dimulai pada malam yang hening di bulan Ramadhan, di sebuah gua bernama Hira, saat itu terjadi peristiwa agung yang mengubah jalannya sejarah manusia. Malam itu, Rasulullah Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah SWT sebuah tanda dimulainya risalah kenabian terakhir yang akan menjadi cahaya bagi seluruh umat manusia. Ketika usia beliau menginjak 40 tahun, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan, datanglah Malaikat Jibril membawa wahyu pertama dari Allah. Malaikat itu memeluk Nabi Muhammad SAW dengan erat dan berkata, "Iqra" (Bacalah!). Nabi Muhammad SAW, yang saat itu tidak bisa membaca atau menulis, menjawab, "Ma ana bi qari'" (Aku tidak bisa membaca). Perintah itu diulangi hingga tiga kali, dan kemudian Jibril menyampaikan ayat-ayat pertama dari Surah Al-'Alaq:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١

Membaca adalah salah satu sarana terpenting untuk menambah pengetahuan. Hal penting ini telah diungkapkan oleh Al-Qur'an sejak awal, ketika Rasulullah SAW menerima wahyu pertama, di mana Allah SWT memerintahkan dengan firman-Nya: Iqro (bacalah).

Maka tidak mengherankan bila kita melihat betapa besar perhatian Islam terhadap masalah ini sepanjang zaman. Sejak masa Abbasiyah, telah didirikan perpustakaan-perpustakaan ilmiah di ibu kota kekhalifahan dan di berbagai negeri Muslim. Tempat-tempat ini merupakan

wujud nyata dari perhatian besar kaum Muslimin khususnya para ulama, cendekiawan, dan pejabat pemerintahan terhadap ilmu dan membaca. Namun, keberadaan pusat-pusat ilmiah ini tidak ada artinya jika tidak diiringi dengan kesadaran pribadi dan pemahaman individu akan pentingnya membaca. Akibatnya, perpustakaan menjadi sepi dari pengunjung dan pembaca. Buku-buku dan karya-karya ulama terdahulu maupun modern nyaris tak pernah lepas dari raknya, bahkan bertahun-tahun lamanya hanya diam di tempatnya, tertutup debu karena terlalu lama menunggu. Seakan-akan buku-buku itu berkata dengan putus asa: "Adakah pembaca yang akan membawaku, memelukku, dan membuka lembaranku?"

Dampak membaca terlihat jelas pada pribadi orang yang banyak membaca. Ia tampak memiliki kesadaran terhadap apa yang terjadi bahkan dapat merasakannya. Ucapannya tak pernah lepas dari hal-hal yang berfaedah. Bicaranya selalu disertai tanggapan, penjelasan mendalam, bahkan mampu membangkitkan minat para pendengar. Ia selalu bersandar pada pengetahuan yang diperolehnya dari banyak bacaan. Selain itu, ia laksana ensiklopedia keilmuan dan kebudayaan, mampu memecahkan berbagai persoalan dari A sampai Z, meskipun ia tak pernah meninggalkan kampung halamannya atau belajar di universitas ternama, baik di dalam maupun di luar negeri.

Sejarah mencatat bahwa semua peradaban besar lahir dari budaya baca-tulis yang kuat. Bangsa yang gemar membaca adalah bangsa yang memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, dan kekuatan untuk berinovasi. Tidak heran, negara-negara maju menanamkan budaya literasi sejak usia dini. Sebaliknya, lemahnya budaya membaca menyebabkan stagnasi berpikir dan ketertinggalan dalam banyak aspek baik ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Di era digital, informasi melimpah, tetapi tidak semua orang benar-benar "membaca" dengan kesadaran. Banyak yang hanya menggulir layar tanpa mencerna isi. Di sinilah pentingnya membaca secara aktif dan kritis, bukan sekadar melihat. Membaca bukan sekadar hobi, tetapi jalan hidup bagi mereka yang ingin tumbuh, memberi manfaat, dan berkontribusi pada peradaban. Dengan membaca, kita belajar dari masa lalu, memahami masa kini, dan menyiapkan masa depan.

Sejarah mencatat betapa para ulama memiliki semangat luar biasa dalam membaca, Dalam kitab Shaidul Khatir, Ibnul Jauzi menggambarkan kecintaannya yang mendalam terhadap buku: "Saya tidak pernah kenyang dengan membaca satu buku apabila melihat buku yang belum pernah saya lihat, saya merasa seperti mendapatkan kekayaan." Ia bahkan dikabarkan telah membaca sekitar 200.000 jilid buku. Dalam kitab Taqyid Al Ilmi, Al-Baghdadi menyatakan: *"Buku adalah teman duduk yang paling menjaga rahasia, paling selamat, paling fasih dan berilmu."* Ketika beliau ditanya mengapa tidak pernah khawatir, beliau menjawab: *"Bagaimana bisa saya khawatir sedangkan saya selalu bersama temanku, yaitu bukunya"*. Dalam Madarijus-Salikin, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya menghadirkan hati saat membaca: *"Barangsiapa yang mendengar bacaan Al-Quran, maka berusahalah seakan-akan ia mendengar bacaan Al-Quran dari Allah yang sedang mengajak bicara kepadanya"*

Sejarah membuktikan bahwa kegemaran membaca telah mengantarkan peradaban Islam pada puncak kejayaan:

- Pada abad ke-10 M, dunia Islam telah memiliki koleksi 60.000 judul buku, sebagaimana tercatat dalam kitab Al-Fihrist karya An-Nadim.
- Baghdad sebagai pusat peradaban Islam di masa Abbasiyah memiliki 36 perpustakaan besar dengan fasilitas penginapan untuk peneliti.
- Tradisi pemberian hadiah emas seberat buku yang ditulis oleh

Khalifah kepada para ulama menunjukkan penghargaan tinggi terhadap literasi.

Membaca dalam pandangan ulama Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Dari wahyu pertama "Iqra" hingga tradisi literasi para ulama, Islam telah menempatkan membaca sebagai pilar peradaban. Kitab-kitab warisan ulama tidak hanya menjadi bukti kecintaan mereka terhadap ilmu, tetapi juga menjadi panduan bagi generasi setelahnya untuk terus menjaga tradisi keilmuan ini. Sebagaimana nasihat Ibnul Mubarak dalam Al-Jami' Li Akhlaqir Rawi: "Siapa ingin mengambil faedah, maka hendaklah ia melihat bukunya" . Semangat inilah yang perlu dihidupkan kembali di tengah tantangan rendahnya minat baca di era modern.

Setelah kita mengetahui apa itu Artificial Intelligence dan mengetahui kedudukan wahyu Pertama nabi Muhammad SAW. Maka, jika kita bertanya apa yang Nabi akan lakukan, jawabannya bisa jadi: beliau akan menata hati kita terlebih dahulu. Agar teknologi tidak menjauhkan kita dari fitrah, agar kemajuan tak menghilangkan arah, dan agar kita tetap menjadi umat yang mencintai Allah dan dicintai-Nya

Andai Rasulullah SAW hadir di zaman ini, di tengah derasnya informasi, derasnya notifikasi, dan lautan data tak berujung apa yang akan beliau lakukan? Mungkin beliau tidak akan menolak teknologi, tapi akan menundukkannya pada nilai-nilai tauhid. Beliau akan mengajarkan bahwa alat secanggih apapun tetaplah alat — bukan tujuan. Bahwa ilmu yang hakiki bukan hanya yang terhimpun di server, tetapi yang menumbuhkan taqwa dan akhlak di dalam dada.

Jika beliau melihat kita tahu banyak hal tapi merasa hampa, beliau mungkin akan bertanya, "Di mana posisi hatimu saat

membaca ayat-ayat Tuhan?" Bukan sekadar membacanya di layar, tapi menghidupkannya dalam perilaku. Beliau tidak hanya akan mengajak kita cerdas secara intelektual, tapi juga jernih secara spiritual.

Jika beliau melihat kita mencari jawaban pada mesin lebih dulu daripada pada hati, mungkin beliau akan mengajarkan kembali makna tafakur. Bahwa diam bukan berarti kosong,tapiruanguntukmendengar suara jiwa yang tertutup bisingnya dunia. Beliau akan mengajak kita kembali mendengar wahyu, bukan hanya algoritma.

Jika beliau menyaksikan kita menjadi asing pada Tuhan dan diri sendiri, beliau akan mengingatkan bahwa iman adalah pelita di tengah zaman yang gelap arah. Bahwa mengenal diri adalah jalan awal untuk mengenal Tuhan, sebagaimana ucapannya Yahya Mu'adz Ar-Razi :
"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

Rasulullah tidak akan mengutuk zaman ini. Beliau akan menyentuh hati-hati yang hilang arah, menghidupkan kembali cahaya di dalam jiwa, dan mengajarkan bahwa di balik semua kecanggihan, yang paling penting tetaplah ketundukan-ketundukan kepada Allah,ketaatan kepada wahyu, dan kasih sayang kepada sesama.

Menyulam Kesalehan: Bangunan Keluarga antara Worldview Islam dan Postmodernisme

Oleh: ***Muhamad Wildan Arif Amrulloh***
"Dosen Universitas Darussalam Gontor"

Apa itu Worldview?

Ketika seorang bayi lahir, doa "semoga menjadi anak yang sholih/sholehah" menjadi yang paling sering dipanjatkan. Pertanyaan yang agak filosofis: Sebenarnya, apa itu sholih? Apakah ia sama dengan "baik"? Apakah yang mendoakan benar-benar paham makna sholih yang mereka panjatkan?

Beberapa kasus, ada seorang ayah yang berdoa anak perempuannya menjadi sholehah, tapi ketika anaknya ingin memakai jilbab yang besar, justru dilarang. "Takut jadi teroris," katanya. Beberapa kasus lain, seorang ibu yang berdoa anaknya menjadi sholih, tapi terus meneror anaknya, "Kenapa tak kunjung punya pacar. Takut tak laku."

Kita tentu tidak akan membahas detail tentang perbedaan hukum dalam model jilbab atau kampanye #IndonesiaTanpaPacaran. Yang menjadi poin inti adalah apakah sebenarnya mereka paham apa itu shalih?

Apakah shalih adalah sama dengan "baik" (good) menurut Aristoteles, yang mengatakan orang baik adalah yang mencapai tujuan hidup yang tinggi? (The Nichomachean Ethics. Cambridge: Harvard University Press, 1956, hlm. 3). Atau ala utilitarian semacam John Stuart Mill, yang mengatakan baik adalah yang paling banyak menghasilkan manfaat? (Utilitarianism. London: Longmans, Green, and Co, 1879, hlm. 9). Rasa-rasanya yang dimaksudkan dari kata sholih tidak sesederhana itu.

Sholih berasal dari akar kata ص-ل-ح (sa-la-ha), yang mengandung makna perbaikan, kebaikan, dan kesesuaian dengan nilai yang benar. Berarti sholih bukan sekadar hasil konsensus manusia, melainkan disandarkan pada standar tetap dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara spesifik, Al-Qur'an menyebut orang saleh adalah yang melakukan amal saleh:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, pasti akan Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh." (QS. Al-'Ankabut: 9)

Apa itu amal saleh? Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili mengatakan amal saleh adalah"

كُلُّ مَا يُقَرِّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْإِيمَانِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْمُعَامَلَاتِ الْمَشْرُوعَةِ

"Segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, baik dalam bentuk keimanan, ibadah, akhlak, maupun muamalah yang disyariatkan".

Berarti konsep sholih tidak serta merta sama dengan baik/good. Ada makna luas yang meliputinya. Iman menjadi pintu tiket segala sesuatu disebut saleh.

Keimanan yang tidak menghasilkan kesalehan adalah kesalahan. Kebaikan yang tidak didasari keimanan adalah kecacatan.

Dalam hal ini terlihat bagaimana setiap istilah atau konsep sebenarnya lahir dari cara pandang tertentu. Yang dalam konteks ini adalah cara pandang tentang kebaikan dan nilai-nilai moral. Perbedaan ini, jika dilihat dalam lingkup yang lebih luas, sebenarnya juga terjadi dalam setiap peradaban atau bangsa. Setiap budaya punya kekhasannya, setiap peradaban punya gaya pikirnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan itu, seperti sejarah, budaya, ideologi, bahasa, dll. Faktor-faktor yang membentuk cara seseorang atau suatu masyarakat dalam memahami dan berperilaku inilah yang pada akhirnya disebut worldview.

World artinya dunia dan view artinya pandangan. Secara bahasa, worldview berarti pandangan tentang dunia. Sebutan lain yang lebih familiar barangkali adalah pandangan hidup atau falsafah hidup. Pertama kali muncul diperkenalkan oleh Immanuel Kant. Weltanschauung, begitu dalam bahasa Jermannya (David K. Naugle. Worldview: The History of a Concept. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub, 2002, hlm. 60). William Dilthey kemudian mengembangkan istilah ini untuk menjelaskan bagaimana pikiran manusia berhubungan dengan berbagai misteri kehidupan (Naugle. hlm. 82). Masuk pada abad ke-19, istilah worldview pada akhirnya mulai menjadi konsep yang dipakai dalam berbagai disiplin ilmu.

Secara istilah, Ninian Smart, seorang filsuf asal Inggris, bilang bahwa worldview secara konseptual adalah gabungan kepercayaan, perasaan, dan pikiran yang menggerakkan perubahan sosial dan moral (Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs. Upper Saddle River, NJ:

Prentice Hall, 2000, hlm. 6–8). Thomas F. Wall juga senada bahwa worldview adalah semacam sistem kepercayaan dasar tentang diri kita, realitas, dan makna hidup (Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction. Australia: Thomson Learning, 2001, hlm. 532). Intinya, setiap aktivitas manusia pada akhirnya berakar pada worldview-nya.

Keluarga dalam Worldview Postmodernisme

Tahun 1979, Jean-François Lyotard menulis sebuah buku berjudul The Postmodern Condition. Lyotard menulis itu atas permintaan Dewan Universitas Pemerintah Provinsi Quebec untuk menggambarkan kondisi pengetahuan di dunia kala itu. Dari situlah kemudian mulai populer istilah "postmodernisme".

Lalu apa itu postmodernisme sebenarnya?

Secara sederhana, post-modernisme adalah reaksi terhadap modernisme. Jika modernisme percaya bahwa ilmu pengetahuan, akal, dan kemajuan teknologi bisa menyelesaikan semua masalah, postmodernisme datang untuk meragukan itu semua. Kebenaran itu relatif. Tidak ada kebenaran tunggal atau universal. Semua bisa dipertanyakan. Semua bisa dipersoalkan. (Jean-François Lyotard, The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984, hlm. xxiv)

Lebih jauh, Fredric Jameson menganggap postmodernisme adalah logika budaya dari kapitalisme lanjut (late capitalism). Ia pada gilirannya masuk ke seluruh aspek kehidupan. Ia masuk pada cara manusia membentuk identitas, berhubungan, dan memahami realitas. (Fredric Jameson, Postmodernism, or, the Cultural Logic of Late Capitalism, Durham: Duke University Press, 1991, hlm. 1–3).

Dengan masuknya postmodernisme dalam semua aspek kehidupan, ia

pun mengubah cara masyarakat dalam memandang segala sesuatu yang sebelumnya sudah dianggap sebagai kebenaran. Salah satu dampak yang cukup terlihat adalah bagaimana masyarakat postmodern dalam memandang keluarga.

Dalam masyarakat postmodern tidak ada model keluarga yang universal. Semua bentuk hubungan dianggap setara tanpa harus melihat standar moral atau nilai yang absolut. Keberagaman bentuk relasi, seperti kumpul kebo (cohabitation) dan hubungan homoseksual dianggap sebagai bentuk sah dari kehidupan berkeluarga (Trevor Noble. "The Nuclear Family and Postmodern Theory". Hitotsubashi Journal of Social Studies. no. 2, 1995, hlm. 128).

Belum lagi karena kehidupan yang semakin materialistik dan individualistik, keluarga cuma dianggap sebatas kontrak sosial atau kebutuhan emosional. Peran anggota keluarga menjadi fluid. Laki-laki dan perempuan boleh saling bertukar peran tanpa batasan. Peran ayah sebagai pencari nafkah atau ibu sebagai pengasuh sudah usang. Pernikahan bukan lagi institusi penting untuk membangun keluarga. Ia hanya salah satu dari banyak pilihan untuk hidup bersama, di mana bentuk lain tetap bisa diterima.

Keputusan dalam keluarga akhirnya didasarkan pada preferensi pribadi, daripada tanggung jawab kolektif. Hubungan keluarga tidak harus stabil atau permanen, sehingga situasi seperti perceraian atau nikah sementara (kontrak) hanya bagian dari dinamika yang normal (Noble. hlm. 130).

Mengapa postmodern bisa begitu mempengaruhi kehidupan sosial, bahkan hingga lingkup terkecil seperti keluarga? Jawabannya adalah, postmodern tidak hanya pertanda sebuah era baru tetapi juga menawarkan worldview (pandangan hidup) yang sepenuhnya baru dan berbeda. Orang-

orang yang mengadopsi pandangan hidup postmodern biasanya ingin mengekspresikan diri mereka secara unik dan autentik. Mereka menolak dunia yang "kaku". Pondasinya adalah nihilisme dan relativisme. Perubahan adalah kepastian dan satu-satunya yang pasti adalah perubahan itu sendiri. Kebenaran tidak tunggal karena ia punya banyak versi.

Tentu saja, ini bertentangan dengan logika dasar pencarian kebenaran. Shinichi Kudo, dalam Detective Conan, saja jelas-jelas mengatakan, "Shinjitsu wa itsumo hitotsu!". Iya, kebenaran hanya ada satu.

C.S Lewis, seorang teolog Kristen, juga sebenarnya sudah mengingatkan, "You can't go on 'explaining away' forever: you will find that you have explained explanation itself away" (Miracles: A Preliminary Study. San Francisco: HarperSan, 2001).

Tapi masalahnya postmodern memang tidak pernah bermaksud menjelaskan kebenaran. Selain karena kebenaran dianggap tidak ada, "menjelaskan" sendiri adalah aktivitas "akal". Sesuatu yang telah diganti oleh postmodern dengan "libido". Apa yang kita sebut sebagai hawa nafsu.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam banyak dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)

Keluarga dalam Worldview Islam

Lalu apakah Islam juga punya worldview? Tentu saja. Para ulama tidak spesifik membahas tentang worldview. Mereka mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang berbeda-beda. Misalnya, al-Mawdudi menyebutnya Islamic Vision, Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Tasawwur al-Islami, dan Syed Naquib al-Attas lebih memilih istilah Ru'yah al-Islām li al-Wujūd.

Meskipun berbeda dalam penyebutan, mereka sepakat bahwa Islam memiliki cara pandang khas yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Seperti kata Zainuddin dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, "Hidup bukan sekadar untuk hari ini atau esok, tetapi untuk jauh ke depan, untuk akhirat yang kekal."

Islam tidak menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran seperti peradaban Yunani. Tidak menjadikan hukum dan militerisme sebagai tujuan tertinggi layaknya Romawi. Tidak juga mengasingkan agama dari kehidupan bak Barat modern. Sebaliknya, Islam proporsional dalam memandang wahyu dan akal, hukum dan keadilan, dunia dan akhirat. Sebuah worldview yang kaffah.

Dalam Islam, worldview berakar pada syahadat, yang secara otomatis akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Syahadat memang sepenting itu. Kaum kafir Quraisy menolak seruan Nabi Muhammad di Bukit Shafa bukan karena tidak mempercayainya. Bagaimanapun juga mereka kenal betul Muhammad adalah sosok yang tidak pernah bohong sekalipun. Penolakan tersebut karena mereka sangat sadar apa konsekuensi dari mengucap syahadat itu.

Menerima syahadat berarti mengubah total worldview mereka. Mengakhiri seluruh tradisi leluhur yang telah lama mereka jalani. Syahadat bukan sekadar kalimat, melainkan titik balik yang akan mengubah kesadaran, nilai-

nilai, sampai realitas sosial mereka. Butuh keberanian untuk melakukannya, dan kebanyakan orang Quraisy ketika itu tidak memilikinya. Mungkin punya, tapi tidak sebesar rasa gengsi dan kesombongannya.

Ketika seorang muslim membangun sebuah keluarga, maka tentu worldview Islam ini menjadi satu keniscayaan. Ketika Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia (The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), pertanyaan yang muncul adalah "kapan dimulainya penanaman itu?"

Tentu awal mula penanaman itu harus dilakukan di dalam keluarga. Di sanalah penyemaian dan penanaman bibitnya. Sehebat apapun sekolah dan universitas, pondasi manusianya tetap dibangun dari keluarga. Dalam keluargalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai dikenalkan. Tidak hanya dikenal tapi juga diakui dan diyakini sebagai pegangan.

Maka dari itu, membangun keluarga "islami", tidak dimulai dari sekedar cara berpakaian dan penampilan. Berjilbab dan bergamis kemudian sudah merasa sempurna Islamnya. Lebih dalam daripada itu, membangun keluarga harus dibangun di atas worldview Islam.

Bukan berarti penampilan tidak penting, hanya saja berislam sejak pikiran jauh lebih penting. Alam pikir yang tepat akan menghasilkan tutur dan laku yang tepat. Dari alam pikir "islami" itulah yang kemudian mempengaruhi seseorang berpakaian, bertutur, dan berperilaku. Alam pikir itu pula yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang menjadi ayah, istri, anak, orang tua, dll. Worldview Islam menjadikan setiap anggota dalam keluarga mengambil peran masing-masing sebagai bagian dari amanah dan

tanggung jawab. Bukan sekedar terus menuntut diberi hak lebih, sembari meninggalkan tanggung jawab karena merasa itu bukan yang dia pilih.

Jika tidak menggunakan worldview Islam, maka bangunan keluarga itu akan diisi oleh worldview lain yang boleh jadi sama sekali berbeda. Apa yang terjadi? Akan sering kita dapati ada laki-laki yang rajin shalat tapi suka memukuli istri, atau perempuan berpakaian tertutup tapi selingkuh dari suami. Shalatnya tidak menghasilkan kebijakan dalam mengontrol emosi. Jilbabnya tidak sampai menutup hatinya dari bisikan setan. Tentu bukan berarti lantas shalat dan jilbabnya menjadi tidak penting. Ia tetap penting karena memang suatu kewajiban, hanya saja berarti keislamannya belum sampai pada alam pikir dan alam laku. Takbirnya tak menjadikan dia rendah hati, salamnya tak menjadi ikrar kedamaian. Islamnya belum menjadi worldview (Ibn Rajab al-Hanbali. Jāmi' al-'Ulūm wa al-'ikam. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1997, hlm. 75).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 208)

Worldview Islam punya peran penting dalam kehidupan berkeluarga karena ia menjadi landasan bagi setiap aspek hubungan dalam rumah tangga. Mulai dari peran suami dan istri, pola asuh anak, sampai dinamika sosial dalam keluarga. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai amanah dan ibadah. Bahkan Nabi mengatakan bahwa pernikahan, itu setengah dari kesempurnaan agama (HR. al-Bayhaqi, dalam Syu'ab al-Imān, no. 5486). Karena bagian dari amanah dan ibadah, maka keluarga tidak dibangun hanya atas dasar kesepakatan pragmatis atau kepentingan duniawi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah.

Bangunan keluarga dalam worldview Islam menetapkan hak dan kewajiban suami istri secara seimbang, bukan dalam kerangka persaingan, tetapi dalam konsep ta'awun/saling menolong (QS. al-Mā'idah [5]: 2). Mendidik anak tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan ketakwaan. Seorang anak adalah individu yang harus dipersiapkan untuk sukses di dunia sekaligus meraih kebahagiaan di akhirat. Orang tua dan anak menjadi sama-sama paham apa tanggung jawab masing-masing. Orang tua tidak membebani anak melebihi kemampuannya, sehingga si anak tidak merasa bagian dari generasi sandwich. Sebaliknya, anak juga tidak menganggap orang tuanya bagian dari toxic parenting, karena paham setiap nasihat dan pendidikan dari orang tuanya itu baik baginya.

Di tengah derasnya arus kerusakan di era postmodern yang berpegang pada individualisme dan relativisme moral, worldview Islam menjadi benteng yang menjaga keluarga agar tidak kehilangan arah. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dalam keluarga bukan ketika terpenuhinya kebebasan individu, tetapi ketika semua anggota keluarga memiliki tujuan hidup yang sama: beribadah kepada Allah dan mencari keberkahan-Nya (QS. al-Dzāriyāt [51]: 56). Oleh karena itu, keluarga yang dibangun dengan worldview Islam tidak mudah goyah oleh perubahan sosial. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Seperti cinta Zainuddin pada Hayati.

Model Keamanan dan Pendidikan: Visi Komprehensif Baitul Maqdis Abad 21

*Oleh: **Zubair Qudsi El Hanif (Peserta Saladin Camp 4 & pegiat pemikiran Majid Irsan Al Kilani)***

Sejak dahulu Baitul Maqdis memang telah menjadi simbol harapan bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabat lainnya. Pasalnya, manuver perhatian, fokus, strategi dan optimisme terhadap Batul Maqdis telah Allah isyaratkan pada masa-masa yang sangat krusial, yaitu tahun kesedihan. Kaki baginda Nabi ﷺ yang masih menapak di bumi penuh ujian Makkah, akan tetapi visi besar mereka telah sampai ke negri Syam hingga ke semesta alam dengan diperjalankan baginda Nabi ﷺ di malam hari dan diturunkannya surat Al Isra.

Hingga saat ini, abad 21, teknologi 5.0, Baitul Maqdis masih menjadi simbol harapan umat manusia. Bagaimana tidak? Umat manusia pada saat

ini disamping kemajuan yang amat pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi terdapat jurang besar yang menganga. Ya, jurang itu adalah krisis kemanusiaan dalam berbagai aspek.

Mulai dari krisis pangan dan kelaparan (Afrika, Yaman), Krisis bersenjata, pengungsi dan genosida Palestina (Ukraina, Suriah, Sudan, Myanmar), Krisis Kesehatan, pandemi, yang berdampak pada krisis ekonomi global, Krisis mental (Alienasi, mental health, powerless), Krisis climate change, krisis kerusakan alam, hingga krisis moral LGBT, childfree, dll.

Seperti yang pernah disebutkan oleh Prof Al Uwaisi dan Ust Anis Matta bahwa ini semua adalah awal dari krisis dunia yang akan berpuncak dengan pecahnya perang dunia 3, ditandai dengan krisis Kesehatan pandemi Covid-19, Krisis ekonomi yang mulai signifikan dengan adanya tarif Trump kemarin dan krisis bersenjata semakin banyak dimana-mana. Dunia benar-benar Tengah bergejolak. Krisis kemanusiaan benar-benar hampir mencapai klimaksnya. Kehidupan di bumi diambang kehancuran. Hal ini memaksakan semua kemajuan dan perkembangan teknologi ini untuk dihentikan, sampai muncul ideologi baru yang mampu menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan.

Maka visi komprehensif Baitul Maqdis untuk menawarkan Solusi dengan ideologi yang sangat berbeda dari ideologi yang telah memimpin bumi selama 300 tahun ini, menuai momentumnya. Visi yang diusung adalah pemeliharaan martabat umat manusia sebagai satu kesatuan. Di tengah hilangnya batas-batas dan teritorial negara akibat ledakan teknologi, menjadikan umat manusia harus memiliki relasi dan ikatan baru (Majid Irsan Al Kilani, ahdaf at tarbiyah al islamiyah, hlm. 253).

Mengapa disebut sebagai momentum? berkaca dari Sirah Nabawiyah, pada zaman Rasulullah 2 Imperium adidaya itu sudah tak lagi mampu memikul tanggung jawab peradaban. ditandai dengan crash berkepanjangan antara keduanya, dan menurunnya stabilitas masing-masing negara. Sehingga menimbulkan celah kosong yang bisa dimanfaatkan oleh negri kecil Madinah untuk menghadirkan Islam sebagai satu-satunya opsi yang bisa menyelamatkan umat manusia (Anis Matta, Video Youtube, Faktor Geopolitik di Tengah Krisis dalam Al-Qur'an). Begitu juga dengan hari ini, menurunnya performa Amerika, meningkatnya kekuatan cina yang akan berdampak pada perang supremasi dan peralihan kuasa dunia. hingga pada akhirnya tak ada yang mampu untuk menghadirkan solusi holistik untuk umat dalam mengatasi krisis kemanusiaan ini. karena sesungguhnya China hanya mengulang ideologi lama dengan cara baru. Ideologi yang telah terbukti menuntun umat manusia ke jurang kehancurannya yang terdalam.

Solusi kemanusiaan itu adalah sebuah Ikatan baru yang bernama umat insaniyah atau persaudaraan kemanusiaan menurut Majid Irsan Al Kilani. Selain karena ini adalah istilah yang diusung sendiri oleh Rasulullah bahwa seluruh manusia adalah umat dakwah, tapi juga karena peradaban barat saat ini dengan Hak asasi manusianya, tengah menghancurkan supremasinya dengan paradoks kemanusiaan yang mereka lampiaskan kepada orang-orang yang mereka kehendaki, penduduk palestina, pendudukan Baitul Maqdis. Maka antitesa dari krisis kemanusiaan itu sendiri terdapat pada masyarakat yang ter genosida, Mereka bukan hanya sekedar sedang berusaha meraih kemerdekaannya, akan tetapi mereka (dan umat Islam) justru akan berubah menjadi Game Changer, begitu paparan Wamenlu Anis Matta dalam salah satu diskusi publicnya bersama Ust. Zaitun Rasmi (Youtube dengan judul "Memperkuat Solidaritas Umat Muslim Internasional dan Kebebasan Palestina").

Begitu juga isyarat langsung dari Allah dalam surat Al Isra yang menjelaskan dengan gamblang Sejarah Baitul Maqdis, metode pembebasannya, hingga prediksi yang akan terjadi pada masa depan Baitul Maqdis. Terdapat 2 kata kunci unik di surat Al Isra, kata yang mendapatkan pengulangan terbanyak, yaitu kata "Al Qur'an" sebanyak 10 kali dan "Insan" sebanyak 6 kali. Juga disebutkan dengan eksplisit pada ayat 80 "Kami telah muliakan anak cucu adam". Kemudian isyarat akan para pembebasnya yang selalu menjaga sholat Qiyamul Lail sehingga mereka mendapatkan "Maqoman Mahmuda" tempat yang mulia. Sedangkan, Nabi Muhammad ﷺ sendiri pada malam Mi'raj telah diangkat hingga mencapai Sidratul Muntaha tepat dibawah Arsy, tanda kemuliaannya di atas seluruh makhluk ciptaan Allah.

Dari sini bisa kita pahami bahwa visi itu adalah visi persaudaraan kemanusiaan, menjadikan manusia kembali keposisi termulianya yang dikawal langsung oleh umat termulia. Ya, Umat termulia yang tegas memegang prinsip penolakan terhadap gagasan dominasi suatu bangsa (Abdul Fattah Al-Uwaisi, Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al-Aqsha, 2025, hlm. 404, Suara Muhammadiyah). Model entitas ini akan diawali dari Baitul Maqdis yang akan menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai model ideal.

Model Keamanan dan Pendidikan

Dua model Baitul Maqdis yang ditawarkan oleh umat Islam kepada dunia ini penulis simpulkan dari buah pemikiran Dr. Al Kilani pakar Pendidikan dan Prof. Al Uwaisi pakar geopolitik. Semua ini dilatar belakangi oleh posisi geografis Baitul Maqdis yang sangat strategis; berada di Tengah-tengah dunia, diantara persimpangan 3 benua, 3 lautan, tempat yang selalu menyaksikan begitu banyak bangsa, dan peradaban yang memimpin dunia pasti akan menguasai kota suci ini.

Model Keamanan

Model keamanan ini yang merupakan turunan dari teori lingkaran keberkahan yang ditemukan oleh Prof. Al Uwaisi dalam memandang sisi geopolitik dunia dari Baitul Maqdis. Beliau menyimpulkan bahwa apa yang terjadi di seluruh dunia adalah cerminan dari yang terjadi di dalamnya dari kestabilan politik, keamanan, hingga keberkahannya. Ini yang menjadi dasar teori keamanan dunia.

Melalui model keamanan dunia ini, islam akan mengejawantah sebagai ideologi tatanan dunia baru, sekaligus dakwah risalah rahmatan lil alamin tersampaikan ke seluruh dunia. Teori keamanan Baitul Maqdis yang ditawarkan terdiri dari metodologi, konsep dan prinsip sebagai berikut:

Pertama, Metodologi kolaborasi yang merupakan salah satu hal dasar sekaligus ciri khas agama islam sebagai pondasi peradaban. karena hakikatnya semua manusia memang saling berlomba. akan tetapi yang menjadi tujuan perlombaan itu adalah legacy dan karya terbaik kepada umat manusia. Ini menjadi puncak pemantik semangat peradaban islam, bahkan terhadap non muslim. tercatat dalam sejarah dengan tinta emas puncak kegemilangan mereka, begitu banyak ilmuan, orientalis Yahudi, Nasrani dalam berbagai ilmu pengetahuan yang mereka ikut berlomba dan berkompetisi dalam mengaktualisasi diri, hingga menjabat posisi penting.

Berbeda dengan model keamanan yang ditawarkan oleh peradaban lain seperti Amerika yang mengambil peran sebagai polisi keamanan dunia, akan tetapi faktanya model keamanannya relatif dan tergantung kebijakan luar negerinya. begitu juga metodologi yang mereka gunakan adalah lawan kata dari kompetisi, yaitu seperti yang disampaikan oleh Samuel Huntington, "The Clash of civilisation" benturan peradaban Barat dan Islam. sehingga begitulah pola Barat dari zaman Romawi hingga hari ini adalah bagaimana menghegemoni dengan mematikan lawannya.

Kedua, konsep keadilan yang tercermin dari undang-undang yang ditetapkan oleh Umar dan Shalahuddin para pendahulu pembebasan Baitul Maqdis, seperti: jaminan keamanan ekonomi dan penjagaan harta benda mereka, jaminan perlindungan dari bahaya dengan filterisasi sisa-sisa penjajah beserta orang-orang yang terafiliasi dengannya, kebebasan memilih untuk menetap atau hidup berdampingan sebagai warganegara, bahkan kaum yahudi pun didatangkan dan diberi tempat disana, disediakan Kawasan-kawasan khusus masing-masing golongan, kewajiban membayar jizyah untuk non muslim dan zakat untuk muslim sebagai representasi keterkaitan individu dengan negara, dan undang-undang yang berbasis keadilan lainnya yang pasti akan diterapkan pada pembebasan berikutnya. Ketiga, prinsip tidak meremehkan, ini yang paling ajaib bahwa karena dalam hal yang bersifat bathin atau perasaan saja, semua umat muslim dilarang untuk meremehkan dan merendahkan mereka. bahkan tegas jaminan Allah dan Rasul-Nya kepada non muslim yang berada pada wilayah islam, bahwa siapa yang menyakitinya berarti Rasul akan menjadi penuntutnya kelak di hari kiamat, dan begitu juga hadits-hadits yang lain.

Jadi, dari metodologi, konsep dan prinsip model keamanan ini berimplikasi kepada sikap saling menghormati, menjaga martabat manusia dan harta benda, memperkuat keragaman pluralitas, dan tanpa ada paksaan dalam beragama untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia. Dengannya umat Islam di Baitul Maqdis akan berperan sebagai polisi dunia yang mengembalikan masa-masa kegemilangan umat manusia.

Model Pendidikan

Model Pendidikan ini adalah kelanjutan dari model keamanan, seperti yang disampaikan oleh Al Kilani bahwa tidak cukup menjaga keamanan internasional dengan militer dan melabeli Gerakan ekstrimis dengan cap

teroris, dll. Tapi perlu adanya pendekatan pendidikan yang membenarkan konsep pemahaman mereka. Terlebih lagi dalam mengentaskan krisis kemanusiaan, diperlukan filsafat dan konsep holistik, dengan metode yang tepat.

Global Education merupakan gagasan ideal yang diusung oleh UNESCO, akan tetapi masih menjadi PR dalam konsep holistic yang ditawarkan dan implementasinya, sehingga masih belum bisa memberikan Solusi kemanusiaan yang berarti. Terlebih lagi kontradiktif yang ditampilkan induk dari UNESCO, yaitu PBB yang menjadi aktor utama dalam sandiwara hancurnya kemanusiaan. Disamping itu, gagasan inilah yang sejak awal ditawarkan oleh Islam dan telah teruji berabad-abad masa kejayaan Islam.
Pemilihan tempat di tanah yang diberkahi dan revitalisasi Masjidil Harom, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha sebagai pusat institusi pendidikan yang saling tergabung merupakan model pendidikan global Baitul Maqdis yang diusung oleh Dr. Majid Irsan Al Kilani. Al Kilani berkata, *"Apa yg dilakukan oleh Nabi Musa dari Sinai ke Palestina, Nabi Sulaiman dari palestina ke Saba semuanya adalah dalam rangka penguatan hubungan antara dua institusi pendidikan dunia. Begitu juga yg dilakukan oleh Rasulullah mengembalikan fungsi masjidil Harom, dan menambahkan Masjid Nabawi sebagai penyempurna tugas, kemudian Isra dan Mi'raj yang menyambungkan keduanya dengan pusat dakwah, keimanan, persatuan dan persaudaraan."*

Al Kilani menjelaskan model ini yang berbasis ikatan ummat insaniyyah dengan kerangka tangga kebutuhan manusia Maslow. Pertama, mahjar atau tempat hijrah untuk memenuhi kebutuhan keamanan yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan Madinahnya, sebagai simbol perpindahan fisik setelah perpindahan mental agar mereka mampu hidup dengan model kehidupan terbaik Al Qur'an. Inti dari hijrah ini adalah persiapan awal menyiapkan

Masyarakat yang siap memikul risalah peradaban nya, mengawal kerja kolektif dengan penuh kesadaran, dan kebebasan yang merupakan awal dari perkembangan.

Kedua, al iwa, atau perlindungan ekonomi sosial memenuhi hajat fisiologis. Konsep ini cukup dicontohkan oleh para sahabat Anshar dengan kehangatan persaudaraan mereka, itsaar atau mengutamakan orang lain meski diri kesusahan mereka terhadap pengungsi muhajirin, gotong royong ketika terjadi masalah ekonomi, menghidupkan sumber penghidupan Masyarakat dengan wakaf, membangun sistem ekonomi Islam sendiri, hingga pembatasan kepemilikan pribadi yang berlebihan.

Penerapan ekonomi Islam sangat dipengaruhi oleh ruh keimanan, sehingga terwujud poros perputaran harta dan kepemilikan bukan pada individu atau negara, akan tetapi pada umat yang terwujud oleh Lembaga wakaf. Sehingga tidak lagi ada kesenjangan ekonomi yang signifikan.

Ketiga, nushroh atau pertolongan dan afiliasi terhadap kebenaran memenuhi kebutuhan sosial and esteem needs. Semasa hidup Rasul, konsep inilah yang selalu dijaga oleh Rasulullah dan memerangi lawannya, yaitu fanatik jahiliyah. Dimana afiliasi dan pertolongan hanya diberikan kepada keluarga, atau tokoh. hal ini akan menjadikan umat mulia yang menjaga keadilan, menjaga persatuan dengan penghormatan akan pendapat, terbuka akan kritik, menjaga kehormatan dan kemuliaan satu sama lain, karena afiliasi mereka hanya kepada kebenaran. Dicontohkan langsung oleh orang-orang pribumi Anshar yang begitu banyak berjasa, akan tetapi tetap ridho ketika kebenaran bahwa kepemimpinan harus disandang oleh orang-orang pendatang Muhajirin.

Keempat, Keimanan, risalah dan jihad sebagai pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Iman bagi setiap muslim adalah motor penggerak terkuat dalam dirinya, sedangkan risalah islam adalah al amru bi al ma'ruf wa an nahyu 'an al munkar atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran untuk mewujudkan dunia rahmatan lil alamin. Karena konsep mewujudkan Masyarakat Islam bukan sekedar untuk menciptakan kehidupan yang Sejahtera. Tangga kebutuhan Abraham Maslow memang penting dipenuhi, akan tetapi output akhir dari Masyarakat ini adalah terwujudnya sekumpulan manusia yang siap dan mampu menanggung risalah ini dan menyebarkannya ke seluruh alam.

Risalah ini menjadi amat penting karena kemuliaan setiap umat dalam peradabannya ditentukan oleh risalah yang dibawanya, atau karya peradaban yang dipersembahkannya. Kemudian, Risalah ini pulalah yang menjadi jaminan keberlangsungan suatu umat. Karena awal mula kehancuran suatu umat adalah apabila tidak mampu menghasilkan produk, sehingga tinggilah kebutuhannya terhadap umat yang lain, mulai dari teknologi, alutsista, food and style, budaya dan sistem, hingga akhirnya pradigma dan otak pun juga diimpor dari bangsa yang lain.

Sedangkan jihad adalah seruan untuk terjun langsung ke medan keilmuan, perang dan pengorbanan harta dengan optimal agar menyelamatkan manusia dari dampak negatif dari kekafiran yang massive. Dalam perspektif Islam, pusat kerusakan adalah kekafiran, karena tidak terbimbing dan terbingkai oleh fitrah kemanusiaan. Sehingga apabila kekafiran ini menemukan instansi dan supremasi kekuatannya, maka bahaya dan kerusakannya inilah yang dicegah oleh Jihad. Menghilangkan kekafiran dari muka bumi itu bertentangan dengan sunnatullah. Jihad ini hanyalah untuk menegakkan risalah, agar setiap entitas kekafiran mau tunduk kepada syariat Islam dan tidak merusak muka bumi ini.

Maka, keimanan, risalah dan jihad ini akan menjadi mesin aktualisasi individu dan peradaban dalam mempersembahkan karya terbaiknya untuk meningkatkan taraf kualitas kehidupan manusia yang mulia. Cukup sebagai contoh bagaimana generasi awal assabiqunal awwalun dengan terpenuhinya puncak kebutuhan ini, hingga tidak memperdulikan kebutuhan akan fisiologis, keamanan dan penghormatan.

Ketika semua unsur ini membentuk Mahjar atau wadah hijrah bagi entitas umat baru yang saling berdatangan dan berkumpul dari berbagai negri dan berbagai golongan yang memiliki orientasi keikhlasan yang sama, yaitu berkarya di jalan Allah (Al Kilani, 2019, Model Kebangkitan Umat, Mahdara Publishing, hlm. 258). Dengan model ini, Masyarakat dunia akan melihat bagaimana kualitas manusia muslim dan kualitas pendidikannya, serta usaha nyata untuk merangkul seluruh umat manusia, yang kemudian akan dijadikan sebagai role model Global Education. Selain itu Al Kilani menambahkan beberapa instrumen lainnya untuk mencapai keefektifan model pendidikan, institusi Pendidikan ini harus dibangun di sekitar bumi yang diberkahi, memanfaatkan kiblat yang satu dan rukun islam umroh dan haji sebagai instrumen utama global education.

Jadi, visi baru Baitul Maqdis pada abad 21 ini adalah dengan menjadikan Baitul Maqdis sebagai model keamanan dan model pendidikan. Model keamanan untuk mewujudkan dakwah rahmatan lil alamin sehingga dirasakan langsung oleh semua umat manusia dan model pendidikan untuk Tarbiyah memperkuat keislaman setiap pemeluknya, dalam bingkai kesatuan umat manusia.

Dari Penderitaan ke Humor: Cara Muslim Indonesia Berdamai dengan Keadaan Melalui Tren Kesenjangan Sosial hingga Anomali Brain Rot

Oleh: Zulfa Naurah Nadzifah (Alumnus Universitas Negeri Semarang)

Tak ada cara terbaik memaknai kondisi hidup yang bisa naik dan turun kapan saja dengan memberi pemaknaan baru. Menerima semua baik dan buruknya keadaan yang dialami saat ini dengan memotretnya menjadi bentuk lain yang lebih ringan dan menyenangkan adalah salah satu jalannya.

Hal itulah yang dilakukan muslim di Indonesia untuk menerima segala keadaan yang mereka jalani saat ini. Istilah "cara terbaik menerima hidup adalah dengan menertawainya" barangkali adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kondisi ini. Berangkat dari kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dan menengah ke atas yang punya banyak perbedaan, tren kesenjangan sosial hingga anomali brain rot pun lahir.

Tak serta merta hadir dari ruang hampa tanpa sebab, tren di media sosial yang sudah ramai sejak awal tahun 2025 ini ternyata menyimpan pemaknaan mendalam tentang bagaimana Muslim di Indonesia menjalankan ajaran Islam. Bermula dari sebuah candaan yang akhirnya menjadi bentuk penerimaan atas kondisi hidup yang banyak orang alami, ternyata begini latar belakang munculnya tren kesenjangan sosial dan anomali brain rot yang merepresentasikan proses penerimaan kondisi hidup yang banyak orang Islam hadapi di negeri ini!

a. Asal mula munculnya tren kesenjangan sosial dan anomali brain rot

Meski tak banyak yang tahu tentang asal mula munculnya kedua tren

tersebut, tapi perlu rasanya untuk memahami bagaimana tren ini muncul dan jadi representasi kultur yang ada di Indonesia hingga dunia. Tren kesenjangan sosial pertama kali muncul dari TikTok sekitar bulan April 2025.

Tren ini berawal dari sebuah video pendek berisi teks percakapan antara dua orang dengan topik pembicaraan yang merepresentasikan sebuah keadaan yang senjang. Setelah banyak orang yang menyadari kedekatan mereka dengan tren ini, semakin banyak pengguna TikTok dan aplikasi lain seperti Instagram pun mengunggah percakapan dengan topik sejenis.

Salah satu akun di TikTok bernama @sastra.silalahi contohnya mengunggah video pendek dengan percakapan:
"Bentar ya aku mau mancing dulu" "Mancing ikan?"
"Mancing sanyo"
(Kesenjangan Sosial)
Ada juga video pendek lainnya yang paling sering dibahas adalah percakapan yang diunggah akun @friendsure.id tentang perbedaan jenis suara kipas angin yang makin mahal makin tidak bersuara:
"Di rumah kamu hujan?" "Hah, engga kok."
"Lah itu suara apa? kenceng banget" "Oh itu kipas anginku"
"Oh… kipas angin suaranya sekenceng itu ya?" (Kesenjangan Sosial)

Ada lagi interpretasi tren kesenjangan sosial yang dibawa ke dalam konteks obrolan kesenjangan outfit, seperti yang diunggah oleh akun @ nisanurkusnaini.
"Kamu kok bajunya gitu? Kan kita mau ngopi aja, gak ke kajian…" (Kesenjangan Outfit)
Lain lagi percakapan yang diunggah @soloposofficial tentang kesenjangan jenis makanan di Sekolah.

“Kamu dulu jaman sekolah suka jajan apa pas di kantin?” “Kalau aku suka jajan cilok”
“Yah di kantinku gada cilok, adanya western food dan Japanese food”
(Kesenjangan sekolah)

Keterangan di bawah setiap percakapan yang diunggah bersama video pendek yang menunjukkan hubungan konteks percakapan dan video adalah jenis kesenjangan yang dimaksud. Frasa “kesenjangan sosial” yang ada di bawah percakapan juga jadi semacam keterangan dari jenis kesenjangan yang sedang di-roasting atau ditertawakan.

Selain jenis percakapan singkat yang membahas tentang jenis kesenjangan sosial melalui perangkat elektronik rumah tangga hingga jenis kebiasaan yang berbeda antara kelas ekonomi menengah dan atas, sebenarnya masih banyak jenis alternatif percakapan yang juga menunjukkan kreativitas dan banyaknya perbedaan kebiasaan masyarakat kelas menengah dan atas. Mulai dari kesenjangan sosial, kesenjangan outfit, kesenjangan iman, kesenjangan sekolah, kesenjangan stasiun, kesenjangan sosial office, dan masih banyak lagi.

Sementara itu, tren anomali brain rot yang sudah muncul lebih awal tepatnya pada Januari 2025 telah memengaruhi banyak Gen Alpha saat ini. Sebuah gambar animasi hasil kecerdasan buatan atau AI yang absurd atau aneh ini mulanya berawal dari Italia. Tak heran jika sebutan awal bagi anomali brain rot ini adalah Italian Brain Rot, sebab berasal dari Italia.

Sejak kemunculannya di TikTok dengan karakter Tralalelo Tralala yang merupakan animasi ikan hiu bersepatu Nike, banyak karakter-karakter lainnya yang bermunculan. Penggabungan makhluk hidup dan benda mati

adalah inti dari konsep animasi brain rot ini.

Mulai diunggah oleh sebuah akun di TikTok bernama @ezberger401. Hadirnya Tralalelo Tralala memantik banyak kreator AI untuk membuat animasi versi negara mereka masing-masing. Mulai dari Cappucino Assassino, Chimpanzini Bananini, Bombardiro Crocodillo, Brr Brr Patapim, Bellarina Cappucino, dan masih banyak lagi.

Di Indonesia sendiri, menjelang Ramadhan 2025 kemarin muncul juga sebuah karakter anomali brain rot bernama Anomali Tung Tung Tung Sahur. Sebuah karakter menyerupai pentungan di pos ronda yang suka memukul orang yang sulit dibangunkan sahur.

Semua karakter anomali brain rot itu memang punya karakteristik yang mirip, yaitu absurd dan surealis. Meski aneh, nyatanya karakter-karakter itu viral dan banyak dikenal pengguna media sosial, khususnya TikTok. Tak jarang anak-anak kecil pun hafal dengan Tung Tung Tung Sahur dan sederet kreasi lagu yang diciptakan sesuai karakter anomali yang saat ini ada.

b. Relevansinya dengan banyak orang, terutama muslim di Indonesia

Kedua tren yang telah dikenal banyak orang dan generasi hingga saat ini dalam sisi yang lain memang tampak meresahkan. Sebagian orang mungkin akan mengkhawatirkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk mereka yang terpapar, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Namun, sejatinya ada pesan berharga dan pemaknaan mendalam yang bisa dipetik dari munculnya tren-tren semacam itu, khususnya bagi Muslim di Indonesia. Laman The Economics Times dalam sebuah artikelnya berjudul

“Tung Tung Tung Sahur Meme Explained: Know The Origin Story Behind Ramadan’s Viral Wake Up Call” mengungkapkan latar belakang dibalik munculnya karakter anomali brain rot satu ini.

Tung Tung Tung Sahur yang merepresentasikan budaya membangunkan sahur bagi kebanyakan muslim di Indonesia menggunakan alat bernama Kentongan inilah asal muasal karakter tersebut hadir. Suara khas yang muncul ketika Kentongan dipukul, yaitu “tung tung tung…” adalah sumber dari nama anomali Tung Tung Tung Sahur. Sementara sahur sendiri adalah aktivitas makan di sepertiga malam terakhir dari sebuah hari sepanjang bulan Ramadhan yang biasa dilakukan muslim untuk bersiap menjalani puasa keesokan harinya.

Pemaknaan latar belakang kultur itulah yang membuat sebuah animasi brain rot akhirnya bisa dibilang merepresentasikan budaya sebuah karakter anomali berasal. Lalu, jika dihubungkan dengan tren kesenjangan sosial yang muncul kemudian, maka ada kesamaan level ekonomi dari objek tren aneh dan lucu ini berada. Kedua tren, baik anomali brain rot dan kesenjangan sosial sama-sama merepresentasikan latar kehidupan masyarakat menengah di Indonesia. Kentalnya perbedaan kebiasaan kental terasa antara masyarakat kelas atas dan budaya yang lahir di tengah-tengah mereka (kentongan sahur), terutama kebiasaan masyarakat muslim.

c. Pemaknaan Mendalam yang Dilakukan Muslim untuk Menerima Qada dan Qadar Mereka dengan Menjadikan Kondisi Hidupnya Objek Tertawa

Tak sekadar tren aneh dan lucu yang bisa muncul dan hilang kapan saja. Ada fenomena menarik yang juga bisa ditangkap dari bagaimana respon mayoritas masyarakat yang terpapar kedua tren tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, nyatanya masih banyak praktik ibadah keseharian yang luput dari Muslim Indonesia. Fenomena "Muslim KTP" pun masif dipahami sebagai sebutan bagi banyak orang yang secara verbal mengaku Islam, tapi secara tindakan belum bisa dibuktikan kebenarannya.

Meski tak serta merta nilai-nilai Islam lenyap dari kehidupan sehari-hari. Nyatanya konsep ikhlas, tawakal, rida, qanaah, sabar, hingga syukur adalah kata yang sering terselip dalam pemaknaan kesadaran akan kesehatan mental yang akhir-akhir ini digaungkan banyak generasi. Tak terkecuali oleh generasi yang terpapar tren kesenjangan sosial dan anomali brain rot.

Objek tertawaan mereka di TikTok kebanyakan adalah apa yang biasa mereka alami sehari-hari, alias banyak Muslim Indonesia yang ada pada kondisi ekonomi menengah. Menurut laman Badan Pusat Statistik Indonesia pada akhir tahun 2024 saja jumlah kelas menengah di Indonesia mencapai 66,35% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Angka tersebut bisa dibilang melebihi masyarakat kelas atas dan kelas bawah yang rasionya lebih sedikit.

Tak heran objek candaan dan latar belakang kultur dalam tren kesenjangan sosial serta anomali brain rot tak jauh dari apa yang biasa masyarakat Indonesia, khususnya sebagian besarnya Muslim kelas menengah alami dan jalani. Tak jauh dari dua tren tersebut, daya hibur yang kedua tren di TikTok itu mampu hadirkan ternyata jadi bukti bahwa meski dalam praktik ibadah masyarakat muslim kita masih lemah, tapi penerimaan mereka atas kondisi hidup yang dijalani saat ini sudah cukup baik.

Indikator itu mungkin terkesan terburu-buru, tapi berapa kali kondisi hidup masyarakat kelas menengah khususnya dari kalangan Muslim yang dari

generasi ke generasi selalu menemukan caranya sendiri untuk menerima kondisi dengan keikhlasan hati meski dalam praktik ibadah jauh dari istiqomah. Istilah schadenfreude dalam ilmu psikologi yang berasal dari German bermakna kesenangan atas penderitaan yang dialami orang lain rasanya relevan juga untuk digunakan dalam tren kesenjangan sosial dan anomali brain rot.

Dalam sebuah buletin dari Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara yang dipublikasikan pada 15 Februari 2025 berjudul "Schadenfreude dalam Media Sosial: Manifestasi, Dasar Psikologi dan Implikasinya terhadap Hubungan Sosial" menunjukkan analisis yang sejalan dengan ulasan ini. Dari salah satu jenis pengklasifikasian schadenfreude menjadi 4 jenis, jenis Schadenfreude Identifikasi muncul ketika seseorang merasa terhubung dengan penderitaan korban, karena mengalami hal serupa relevan dengan konteks kedua tren TikTok ini.

Dibanding jenis lainnya (Schadenfreude Kompensasi, Identifikasi, Aversi, dan Ketidakadilan), Schadenfreude Identifikasi lebih relevan dengan fenomena kesenjangan sosial dan anomali brain rot. Perasaan relate atau terhubung dengan penderitaan dan latar sosial serta kultural yang terwakilkan oleh kedua tren itulah yang membuat eksistensinya dipelihara dan dikreasikan.

Tak heran jika makin banyak Muslim pengguna TikTok yang "merasa tidak sendirian" dan terwakilkan dengan adanya kedua tren tersebut. Hal dasar itulah yang membuat mereka perlahan menerima kondisi hidupnya dan berserah terhadap pencipta-Nya sembari terus berusaha. Sebuah pencapaian bermakna atas kemampuan menerima kondisi hidup bagi mayoritas masyarakat yang dalam kesehariannya kadang masih belum mempraktikkan Islam dengan sempurna di salah satu negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Meski tak bisa dipungkiri jika banyaknya video dakwah di media sosial rasanya punya andil yang mendorong penerimaan Muslim di negeri ini atas kondisi hidupnya. Nyatanya sebuah studi berjudul Fenomena Meme dan Ruang Publik dalam Media Sosial yang ditulis oleh R. Firdaus Wahyudi, Hafied Cangara, dan Hasrullah dalam jurnal Al Munzhir Vol. 15 No. 2 November 2022 membuktikan adanya efek sosial dalam peredaran meme di media sosial.

Dalam penelitian tersebut meme dinilai sebagai bentuk komunikasi di media sosial yang dibuat oleh individu secara bebas, sebagai perwujudan keterlibatan atau bentuk partisipasi dalam kultur digital. Meme juga dipandang sebagai salah satu pesan yang diproduksi, dikonsumsi dan disebarkan, dimana meme menunjukkan suatu posisi dalam diskusi publik baik dalam bentuk dukungan, hujatan, cemoohan hingga kritik di dalam ruang publik virtual . Meme yang viral memberi indikasi atau menjadi variabel mengenai kecenderungan dari pandangan atau opini publik, sehingga memungkinkan untuk memberikan masukan bagi pemangku kepentingan baik ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Kesan ringan, terjangkau, mudah diakses, dan menyenangkan jadi sisi lain yang membuat meme hingga tren kesenjangan sosial, bahkan anomali brain rot jadi medium release emosi banyak orang dari banyak kalangan. Tak sekedar hiburan absurd yang sering dipandang sebelah mata, kehadiran tren dan gambar-gambar aneh itu sering jadi hiburan tersendiri yang berujung pada penerimaan diri atas kondisi hidup yang dijalani.

Tak sekadar mendisrupsi, kehadiran tren tersebut ternyata terbukti mampu menurunkan stres atas tekanan hidup yang dialami. Seperti hasil penelitian berjudul Internet Meme sebagai Strategi Koping dalam Menghadapi Stres selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa yang ditulis oleh Baiq Nur Fatimah pada 2022 dalam laman etheses.uin-malang.ac.id.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internet meme dinilai tidak mampu menunjukkan pengaruh khusus dalam meningkatkan maupun menurunkan tingkat stres akademik mahasiswa. Namun, meme terbukti dalam merefleksikan perasaan dan kondisi yang dialami mahasiswa saat menghadapi stres akademik.

Hal serupa juga berlaku dalam kemunculan dan viralnya tren kesenjangan sosial serta anomali brain rot. Sebagian penikmatnya di media sosial memang terhibur, bahkan kecanduan. Sementara sebagian lainnya menjadikannya medium menyuarakan kesenjangan yang terjadi hingga distraksi atas kondisi hidup yang sedang dialami.

Memang tak se lugas dan efektif konten dakwah atah motivasi, tapi kejadian tren kesenjangan sosial dan anomali brain rot jadi bukti bahwa kadang tren di media sosial bisa juga jadi medium rilis emosi negatif yang biasa ditemukan di aktivitas sehari-hari. Lebih ringan dari pesan dakwah, memang absurd juga, tapi jadi bentuk baru bagaimana hidup sehari-hari yang harus terus dijalani masih menghadirkan kelucuan yang jadi sumber energi tambahan.

Al-Qaradhawi, Antara Nash yang Parsial dan Tujuan Syariah yang Universal

Oleh: ***Muhammad Abduh Negara***
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

Syaikh Yusuf al-Qaradhawi rahimahullah, nama besar, salah satu ulama terbesar yang dilahirkan umat Islam pada abad 14 dan 15 hijriyyah. Interaksi saya dengan pemikiran dan pendapat-pendapat beliau, sebenarnya tidak terlalu banyak, dibandingkan yang lain. Dengan daya jangkau beliau yang begitu luas, sangat banyak yang menjadi murid beliau secara langsung, maupun yang ber-istifadah dari karya-karya beliau. Mereka tentu jauh lebih banyak mereguk ilmu al-Qaradhawi dibandingkan saya.

Saya juga tidak berani menyatakan, bahwa saya sudah sangat paham berbagai pandangan dan pendapat beliau dalam sekian persoalan. Saya baru membaca belasan buku beliau dan menyimak puluhan video panjang beliau via YouTube, paling banyak dari rekaman program asy-Syari'ah wa al-Hayah di TV al-Jazeera. Tentu ini belum cukup, karena karya tulis beliau jumlahnya ratusan, dan entah berapa jumlah rekaman video maupun audio muhadharah beliau.

Di sini saya sekadar mengungkapkan, apa yang saya pahami dari sebagian pandangan dan pemikiran al-Qaradhawi, sebagai seorang yang juga istifadah dari beliau. Dan ini wajar, karena meski saya belum banyak menelaah karya dan pemikiran beliau, tapi bagi saya pribadi, beliau adalah salah satu tokoh ulama yang pemikirannya banyak saya kaji. Selain beliau, tokoh ulama yang pemikirannya paling banyak saya pelajari adalah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Selain mereka, saya juga mengkaji berbagai karya dan pemikiran

banyak ulama lain, secara serabutan, terutama pada bidang fiqih dan ushul fiqih, yang menjadi konsentrasi keilmuan saya, baik dari ulama salafiyyin, asy'ariyyah, madzhabi, non-madzhabi, dan lain-lain. Bagi saya, istifadah itu tidak mesti hanya dari satu aliran pemikiran saja.

Kembali pada al-Qaradhawi. Salah satu buku beliau yang menarik hati saya adalah buku berjudul Dirasah fi Fiqh Maqashid asy-Syari'ah – Bayna al-Maqashid al-Kulliyyah wa an-Nushush al-Juz'iyyah (2008, Dar asy-Syuruq). Dari judulnya, kita bisa mengetahui bahwa buku ini membahas tentang hubungan antara nash-nash syariah yang bersifat parsial dengan tujuan-tujuan syariah yang bersifat universal.

Sebelum lebih jauh, perlu diberi catatan di sini, al-Qaradhawi berbeda dengan sebagian kalangan, yang sering berbicara tentang maqashid syariah, namun malah mendekonstruksi dan mereduksi ajaran Islam. Al-Qaradhawi bahkan mengkritik keras kalangan ini dan cara pandang mereka, di berbagai tulisan beliau, termasuk dalam buku ini. Jadi, kalau selama ini ada yang menyangka bahwa al-Qaradhawi itu pemikir liberal, atau minimal tokoh yang senang mengutak-atik nash atau membuang nash demi mengunggulkan akal atau sesuatu yang disebut "maqashid", maka prasangkanya tersebut tidak benar.

Namun memang, al-Qaradhawi kadang menolak penafsiran sebagian ulama terhadap nash, yang menurut beliau terlalu kaku dan jumud, dan jauh dari tujuan dan ruh syariah. Sebagai contoh, dalam buku al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah (2014, Maktabah Wahbah, Hlm. 180-189), beliau mengkritik pandangan para ulama yang menganggap ru'yatul hilal sebagai jalan satu-satunya dalam penentuan awal bulan qamariyyah, dan menafikan hisab secara mutlak. Bagi beliau, tujuan dari Hadits-hadits ru'yatul hilal tersebut adalah untuk mengetahui datangnya bulan baru, dan

di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa sallam, wasilah paling mudah untuk mengetahuinya adalah dengan melihat munculnya bulan sabit di langit. Dan jika ada wasilah lain, di masa berikutnya, yang punya tingkat validitas lebih tinggi dalam mengetahui datangnya bulan, maka wasilah tersebut tidak layak ditinggalkan, apalagi dianggap menyelisihi Hadits Nabi.

Contoh lain, tentang Hadits: اَلْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ (Para pemimpin itu dari Quraisy) (HR. Ahmad dan lainnya). Al-Qaradhawi, menukil Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan Quraisy dalam Hadits ini, karena di masa Nabi, suku Quraisy adalah suku yang memiliki kekuatan dan solidaritas tinggi, dan juga dihormati oleh suku dan bangsa lainnya. Karena itu, Nabi menetapkan bahwa jabatan imam (penguasa tertinggi) itu haknya orang-orang Quraisy, demi menstabilkan kekuasaan dan menjaga keutuhan tubuh umat Islam, serta menjauhkan mereka dari pertikaian. Artinya, jika di suatu masa, ada pergeseran kondisi sosial dan politik, dan ada kaum lain yang punya kemampuan memimpin umat Islam, maka mereka layak dan boleh memimpin, meski bukan dari kalangan Quraisy (2014, Hlm. 165-166).

Dan banyak contoh lain yang beliau sebutkan dalam buku ini.

***

Kembali pada buku Dirasah fi Fiqh Maqashid asy-Syari’ah – Bayna al-Maqashid al-Kulliyyah wa an-Nushush al-Juz’iyyah. Di buku ini, al-Qaradhawi membagi kecenderungan hubungan antara nash-nash syariah yang parsial dan tujuan-tujuan syariah yang universal menjadi tiga madrasah (Hlm. 39-42).

Yang pertama, beliau sebut dengan azh-Zhahiriyyah al-Judud. Ciri

utamanya adalah, berpegang teguh dengan nash-nash syariah yang parsial, memegang erat nash-nash ini dengan pemahamannya yang parsial, tanpa memperhatikan tujuan-tujuan syariah yang menaunginya, yang menyebabkan mereka jatuh pada sikap jumud dan kaku dalam beragama.

Madrasah kedua, beliau sebut al-Mu'aththilah al-Judud. Ciri utamanya adalah meninggalkan nash-nash syariah yang muhkamat (jelas maknanya dan tidak multitafsir) membuang ajaran Islam yang tsawabit (pokok dan tetap), demi mengunggulkan nilai-nilai yang mereka klaim sebagai tujuan syariah. Menurut beliau, orang-orang ini sejatinya adalah pengekor Barat.

Madrasah ketiga, madrasah yang menurut beliau adalah madrasah yang berdiri di atas jalan kebenaran, yang beliau sebut dengan al-Madrasah al-Wasathiyyah. Ciri khasnya adalah menerima nash-nash parsial dari al-Qur'an dan as-Sunnah, di bawah naungan tujuan dan ruh syariah yang lurus.

Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud tujuan dan ruh syariah itu, bukanlah sesuatu yang terpisah dari nash-nash syariah. Ia juga berasal dan diambil dari nash-nash syariah, semisal firman Allah ta'ala: يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (Allah menginginkan kemudahan bagi kalian, dan tidak menginginkan kesulitan bagi kalian) (QS. Al-Baqarah: 185), dan berbagai firman Allah dan Hadits Nabi dengan tema semisal, yang menunjukkan adanya prinsip kemudahan dalam syariah Islam. Dari prinsip ini misalnya, bisa kita ukur apakah satu fatwa ulama sudah tepat atau tidak, dari efek yang dihasilkan dari fatwa tersebut, apakah ia melahirkan kesulitan berat bagi kalangan awam peminta fatwa atau tidak. Juga bisa diukur, apakah pemahaman seseorang terhadap salah satu nash parsial yang membahas tema tertentu, sudah tepat atau tidak, berdasarkan prinsip yang sifatnya universal ini.

Mungkin menyatakan "setuju" atas pembagian al-Qaradhawi ini, kurang pantas bagi saya. Siapa saya, sehingga saya punya hak untuk menyatakan

persetujuan atas gagasan yang ditawarkan oleh al-Qaradhawi. Tapi, harus jujur dikatakan, pembagian al-Qaradhawi ini memberikan saya insight yang lebih jelas dalam tema ini. Dengan bahasa kurang adab, mungkin bisa dikatakan, pandangan beliau ini sejalan dengan apa yang ada dalam pikiran saya.

Bagaimanapun, adanya kelompok yang begitu kaku dalam memahami nash-nash yang sifatnya parsial, dan kelompok yang merasa maju dengan meninggalkan nash-nash syariah, benar-benar ada. Pemikirannya bisa kita baca di berbagai media tulisan. Dan kritik al-Qaradhawi terhadap dua kelompok ini pun, secara umum, tepat sekali. Meski tentu tetap perlu dicatat, bahwa perincian penjelasan tentang madrasah-madrasah ini, dan contoh-contoh kasus pandangan mereka, dalam bidang fiqih maupun lainnya, serta kritik al-Qaradhawi terhadapnya, tidak wajib kita ikuti sepenuhnya. Toh, al-Qaradhawi, sebagaimana ulama lainnya, pendapatnya boleh kita ikuti, boleh juga tidak kita ikuti.

Saya istifadah terhadap berbagai karya dan pemikiran al-Qaradhawi, dan menemukan banyak permata berharga di dalamnya, tapi saya bukan fanatikus buta al-Qaradhawi. Bahkan jika ada pembaca karya al-Qaradhawi yang ta'ashshub kepada beliau, maka itu menunjukkan dia gagal memahami al-Qaradhawi dan gagal menggali faidah paling berharga dari beliau. Bagi saya, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, adalah mutiara paling berharga, yang saya dapatkan dari alim besar ini.

Kembali ke tema. al-Madrasah al-Wasathiyyah yang beliau sebut, ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur, lurus dan toleran, sebagaimana Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ (Saya diutus membawa agama yang lurus dan mudah) (HR. Ahmad). Ia selaras dengan

ajaran Islam yang tidak ifrath (melampaui batas) dan tidak tafrith (melalaikan ajaran agama).

Madrasah ini tidak menafikan dan membuang nash-nash syariah yang bersifat parsial, sebagaimana kalangan liberal dan orang-orang yang silau dengan Barat, namun ia juga tidak memahaminya secara parsial dan kaku, sebagaimana kalangan "zhahiriyyah baru" yang tidak mampu menghubungkan nash-nash tersebut dengan prinsip-prinsip asasi dan tujuan-tujuan syariah yang universal.

Banyak contoh kasus yang beliau sebutkan, untuk menunjukkan keistimewaan madrasah ini. Sebagiannya enggan saya sebutkan di sini, karena akan menjadi bahasan yang kontroversial. Yang ingin tahu, silakan baca sendiri buku beliau.

Satu contoh yang akan saya sebutkan adalah tentang nishab zakat. Al-Qaradhawi memasukkannya dalam bahasan, bahwa ada nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dibangun di atas 'urf yang berlaku di masa beliau, dan bisa jadi 'urf tersebut sudah berubah atau tidak berlaku lagi di masa kita sekarang.

Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, menyebutkan dua macam nishab untuk zakat mata uang, yaitu 20 dinar emas dan 200 dirham perak. Di masa Nabi, 1 dinar emas itu setara nilainya dengan 10 dirham perak, sehingga 20 dinar emas setara dengan 200 dirham perak, di masa tersebut. Dan kadar harta ini, merupakan kadar harta minimal yang dimiliki oleh orang kaya di masa itu, dan ini selaras dengan prinsip zakat, yaitu diambil dari orang-orang kaya dan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Namun dari Hadits tentang nishab zakat ini, menurut al-Qaradhawi, tidak bisa dipahami bahwa nishab zakat mata uang itu ada dua secara hakiki. Beliau menyebutkan, bangsa Arab saat itu, tidak memiliki mata uang khusus yang mereka gunakan untuk bertransaksi. Mata uang yang mereka gunakan adalah dinar emas, yang mereka dapatkan dari negara Bizantium, dan dirham perak, yang mereka dapatkan dari negara Persia. Dua mata uang ini yang digunakan oleh bangsa Arab saat itu, karenanya Nabi menyebutkan nishab untuk dua jenis mata uang tersebut. Meski Nabi menyebutkan dua macam nishab ini, tapi hakikatnya ia satu nishab saja, karena nilai 20 dinar emas dan 200 dirham perak di masa itu setara, dan Nabi menyebutkan keduanya sesuai dengan 'urf bangsa Arab saat itu.

Dengan pemahaman ini, maka menurut al-Qaradhawi, tidak tepat jika dikatakan di masa sekarang, nishab zakat uang kertas itu senilai 20 dinar emas (85 gram emas) atau senilai 200 dirham perak (595 gram perak). Karena nilai emas dan perak saat ini, selisihnya begitu jauh. Kalau kita konversi ke rupiah sekarang, nilai 85 gram emas itu sekitar 150 juta rupiah, sedangkan nilai 595 gram perak itu sekitar 11-12 juta rupiah. Jauh sekali selisihnya.

Kata beliau, tidak bisa diterima, jika ada orang yang memiliki sejumlah uang, kemudian dikatakan, "Anda orang kaya, jika mengikuti kadar nishab perak", lalu kepada orang lain yang memiliki uang jauh lebih banyak, "Anda faqir, jika mengikuti kadar nishab emas". Penetapan adanya dua nishab ini, di masa sekarang, menurut beliau, melahirkan kerancuan seperti yang kita sebutkan ini. Karena itu, nishab zakat mata uang itu hanya satu saja. Dan dengan melihat fakta yang ada, bahwa nilai emas relatif stabil, sedangkan nilai perak menurun drastis, maka yang layak dijadikan standar nishab saat ini, hanya emas saja (2008, Hlm. 164-166).

Beginilah cara al-Qaradhawi mempraktikkan al-Madrasah al-Wasathiyyah pada kasus nishab zakat uang. Bagi saya, ini mencerahkan, dan layak jadi panduan dalam menyikapi perbedaan pendapat ulama kontemporer dalam tema ini. Anda mungkin ada yang tidak sepakat, tapi saya sarankan, jangan tergesa-gesa membantah. Tergesa-gesa dalam membantah, menyiratkan niat yang kurang baik, sekaligus menunjukkan ilmu yang masih mentah. Silakan beri bantahan, jika penelitian anda dalam tema ini sudah dilakukan secara komprehensif.

Ma'had Online
Lit Tafaqquh Fid Diin

KELAS

USHUL FIQIH (KUFI)

MA'HAD ONLINE LIT TAFAQQUH FID DIIN **MATIN**

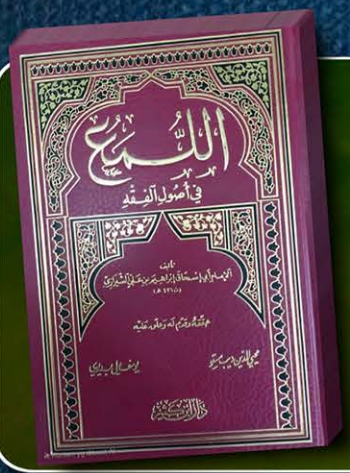

Kitab/Materi yang Dipelajari:

1. Mengenal Ilmu Ushul Fiqih
2. Mabadi Awwaliyyah, Qism Ushul al-Fiqh
3. Mabadi 'Ilm Ushul al-Fiqh (Muqaddimah al-Imla)
4. Syarh al-Mahalli 'ala al-Waraqat
5. Al-Luma' fi Ushul al-Fiqh

Masa Belajar: **1 tahun**
Pertemuan: **2 kali sepekan**
Jadwal: **Selasa-Rabu, 16.15-17.30 WIB**

Fasilitator:

Ust. Muhammad Abduh Negara (Direktur **MATIN**)

Biaya Pendaftaran:
GRATIS

Fasilitas:

- Ilmu yang bermanfaat
- Video rekaman kajian
- Pdf materi
- Tanya jawab materi dalam grup WA khusus
- E-sertifikat kelulusan program
- E-sertifikat izin mengajar (bagi yang berhak)

SPP Bulanan:
Rp 60.000,-

Mulai Belajar: Oktober 2025

Narahubung:
0813-4803-3070 (Chandra)

Pendaftaran & Bukti Transfer SPP:
https://surveyheart.com/form/686cfed9c0a0d470f416acde

MAJALAH INI DI DESAIN OLEH

ink.sharia *creative studio*

BOOK/MAGZ COVER,
BOOK/MAGZ LAYOUT,
FLYER, POSTER,
BROCHURE, ETC

+62 853-5005-3946

inkisharia.studio

Majalah

MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN),
bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak